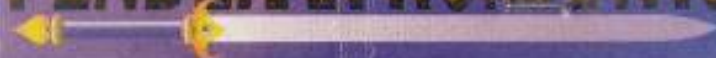


# PENDEKAR ROMANTIS



<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

## KITAB PANCA LONGOK

# KITAB PANCA LONGOK

Hak cipta dan copy right pada penerbit  
dibawah lindungan undang-undang  
Dilarang mengcopy atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

# SATU

PEMUDA ganteng model indo yang punya tato di dada gambar bunga mawar tidak ada duanya kecuali si Pendekar Romantis, Pandu Puber. Keturunan dewa yang kawin dengan anak jin ini memang mempunyai ketampanan yang bisa bikin para gadis maupun janda pada 'celeng'. Semua orang bilang; Pandu itu tampan. Cuma orang hutan yang nggak bilang begitu. Sebagian orang mengakui bahwa Pandu itu hebat, ilmunya tinggi.

Nggak aneh lagi kalau Pandu Puber sekarang sedang jadi sorotan massa. Ia adalah idola para wanita. Banyak yang tergila-gila padanya, banyak pula yang gila beneran. Malah ada yang mengusulkan agar Pandu Puber dijadikan 'cover boy' untuk sebuah kitab pusaka yang terbit sebulan sekali. Tapi Pandu menolak usul para gadis itu, alasannya karena ia tak ingin wajahnya dijadikan poster dan dipajang di sembarang dinding, termasuk dinding kamar mandi segala.

"Dia memang tampan, dia memang menawan, dia memang menggairahkan, dia memang sangat dirindukan, cuma kalau mau cari dia susahya bukan main," ujar seorang gadis kepada temannya yang waktu itu sedang mencuci di sungai. Kata gadis itu lagi, "Mencari pemuda yang bergelar Pen-

dekar Romantis itu tidak semudah mencari jarum di depan mata lho. Kakak iparku saja pernah putus asa dan hampir bunuh diri."

"Gara-gara gagal mencari Pendekar Romantis?!"

"Gara-gara hutangnya banyak!"

"Apa hubungannya dengan Pendekar Romantis? Ngaco aja omonganmu, ah!"

"Maksudnya, kakak iparku kan sudah janda, hutangnya banyak, dia cari Pendekar Romantis mau minta bantuan bayarin hutang, tapi sampai rambutnya beruban kakak iparku nggak pernah bisa nemuin pendekar itu."

"Sampai rambutnya beruban?! Wah, kebangetan itu sih."

"Iya. Suer deh! Sampai rambutnya putih semua. Rata!"

"Memangnya kakak iparmu usianya berapa tahun sih?"

"Yaah... baru enam puluh tahun kok!"

"Itu sih janda ketinggalan kereta! Bukan pacar ketinggalan kereta!" gadis yang berkulit kuning ini bersungut-sungut, dongkol mendengar omongan temannya. Temannya hanya cekikikan saja. Tapi temannya itu berkata lagi sambil menggi-las cucian di atas sebidang batu datar.

"Aku heran, cowok ganteng kayak dia kok nggak kawin-kawin, ya? Apa dia me-

nunggu lamaranku tiba?"

"Lamaran dengkul mu, Sri!" cetus si kulit kuning rada keki. "Anaknya Ki Lurah Pekojan aja nggak naksir kamu, apa lagi seorang pendekar setampan Pandu Puber, mana mau dilamar sama kamu?"

Sambil tertawa ngikik, Sri berkata, "Eh, biar badanku gemuk dan mukaku lebar begini, tapi 'servisnya' dong!" seraya pinggulnya digoyangkan dengan genit. Ganjen banget deh si gemuk itu. Tapi temannya tertawa geli, tidak menganggap si gemuk bernama Sri itu menyombongkan diri.

Sri hentikan kerjanya dan berkata dengan bibir lari ke sana-sini, "Pokoknya, kalau pada akhirnya aku nanti kawin sama Mas Pandu, aku mau nanggap wayang tujuh hari tujuh malam."

"Uuh...! Jangan mimpi di pinggir kali, Sri. Nanti dicaplok buaya ganjen baru tahu rasa lu!"

"Lho, benar kok!" Sri serius. "Soalnya aku naksir berat sama Mas Pandu. Sudah orangnya ganteng, ilmunya tinggi, eeh... anunya besar lagi!"

"Anunya... apaan tuh?"

"Semangat juangnya besar!"

"Ooo...," si kulit kuning tertawa cekikikan dengan menghapus bayangan joroknya. Sri yang termasuk cerewet itu berkata lagi sambil memeras cucian,

"Kayak apa ya anakku nanti kalau

bapaknya seganteng Mas Pandu? Pasti imut-imut kayak anak semut! Hi, hi, hi...."

"Ngomong-ngomong kok kamu naksir berat sama Pendekar Romantis, apa kamu sudah pernah bertemu dengannya, Sri?"

"Belum sih," jawab Sri pelan, agak minder.

"Uuh... belum pernah ketemu aja kok sudah mengkhayal yang bukan-bukan. Masih mendingan aku dong."

"Hah...?! Jadi, kau pernah ketemu Mas Pandu?!"

"Belum juga sih."

"Huuh... kirain sudah!"

"Tapi aku pernah melihat bayangannya di dalam mimpi!"

"Bayangannya Mas Pandu, maksudmu?!"

"Bayangannya nenekku sendiri sih..., " balas si kulit kuning sambil cengengesan dan membuat Sri gendut bersungut-sungut mirip keong siput.

Omong-omong mereka terhenti karena mata mereka sempat melihat seorang pemuda menuruni tanggul sungai di sebelah sana. Masih dalam deretan tempat mereka nyuci, tapi agak jauh di depan. Sri sempat berbisik kepada si kulit kuning.

"Tun, tuh cowok mojak di batu-batuan sana mau ngapain, ya? Mau mandi apa mau buang air?"

"Nggak tahu tuh. Coba aja lu tengok sendiri."

"Gila lu! Entar dikiranya aku cewek mata lontong, gemar ngintip cowok mandi. Nggak mau ah."

"Lagian kenapa mesti kita ributin? Dia mau mandi kek, mau buang air kek, mau buang muka kek, mau buang duit kek... terserah dialah!" kata si kulit kuning yang rupanya bernama Jaitun itu.

"Eh, tapi dia kok malah dekatin kita, Tun?"

Sri gendut sedikit tegang karena heran. Pemuda yang berjalan mendekati tempat mereka mencuci pakaian itu mempunyai rambut panjang belakang, tapi bagian depannya pendek. Pemuda itu juga memakai anting-anting sebelah warna putih anti karat. Perawakannya tinggi, gagah, tegap, kekar tapi tidak berotot seperti binaragawan. Ia memakai baju ungu berlengan sedikit sekali, nyaris tanpa lengan. Bajunya itu warna terang, mempunyai bintik-bintik putih bening seperti tetesan embun. Celananya juga ungu berbintik-bintik warna embun, tapi tepiannya bertiras, mirip celana jeans tanggung yang berumbai-rumbai. Pemuda berusia sekitar dua puluh dua tahun itu mengenakan gelang kulit warna hitam berbintik-bintik paku metal. Gelang kulit di kedua tangannya itu yang membuat penampilannya semakin tampak gagah. Perkasa tapi bukan perkosa. Pemuda itulah sebenarnya yang lagi dibicarakan

sama kedua gadis tersebut.

Dia adalah Pendekar Romantis, Pandu Puber. Tapi Jaitun dan Sri nggak tahu kalau cowok itu Pandu Puber. Mereka nggak tahu kalau Pandu Puber itu punya tato bunga mawar merah di dadanya.

Senyum kedua gadis desa itu saling bermekaran antara malu dan kikuk karena si pemuda tampan sudah ada di dekat mereka. Sebentar-sebentar mata kedua gadis itu melirik, sebentar-sebentar berlagak cuek. Mereka tak berani menyapa lebih dulu. Malah Sri menampakkan kesibukannya dengan serius. Pakaian yang tadi sudah dicuci, sekarang dicuci lagi, sampai akhirnya ada yang robek karena terlalu lama digilas.

"Maaf, boleh saya mengganggu Mbakyu-mbakyu berdua ini?" sapa Pandu Puber membuka percakapan.

Sri berkata pada Jaitun, "Mau mengganggu kok pakai bilang-bilang, ya Tun?"

"Yah, namanya lelaki, Sri...", Jaitun berlagak mengeluh. "Lelaki di mana saja sama, kerjanya mengganggu wanita."

Pandu Puber sunggingkan senyum geli. Senyuman itu pas dilirik oleh Jaitun dan Sri. Hati mereka berdebar karena mengakui bahwa senyuman itu sangat menawan hati. Tapi mereka masih berpura-pura cuek.

Pandu Puber berkata, "Maksudku bu-

kan mengganggu tidak sopan, cuma ingin numpang nanya."

Sri berkata lagi kepada Jaitun, "Memang katamu itu benar, Tun. Lelaki di mana-mana sama saja, senangnya numpang wanita."

"Husy...!" hardik Jaitun, melirik Pandu dengan malu. Lalu sambil memeras cucian ia berkata dengan senyum sipu-sipu, "Maaf, temanku ini memang kalau ngomong suka slebor, Kang. Maklumi saja, habis lahirnya barengan gunung meletus sih."

Sri bersungut-sungut menggerutu tak jelas. Pandu semakin menahan rasa geli-geli dongkol. Lalu ia duduk di atas batu setinggi pinggulnya, di sana ia bertanya dengan ucapan diperlamban, "Aku cuma mau numpang tanya rumahnya Ken Warok. Apa kalian tahu?"

"Ken Warok?!" Jaitun kerutkan dahi, Sri juga begitu, tapi mata Sri memandang Jaitun. Lalu terdengar suara Jaitun mengumamkan nama itu sekali lagi. Sri segera berkata sambil pandangi Pendekar Roman-tis,

"Kalau Ken Warok nggak ada, Kang. Tapi kalau Ken Arok ada! Mungkin sampean salah ucap. Bukan Ken Warok, tapi Ken Arok."

Jaitun menyahut, "Sri, kalau Ken Arok kan sudah pindah ke Tumapel, kan ru-

mahnya kena gusur."

Sri berkata lagi kepada Pandu, "Iya, Kang. Kalau yang kau cari adalah Ken Arok, orangnya sudah pindah ke Tumpel. Cuma bengkel dokarnya masih ada di seberang kedai. Kadang-kadang dia suka ke bengkelnya."

Jaitun menyahut juga, "Kalau sampean mau, nanti saya antarkan ke bengkelnya deh. Kebetulan rumah saya bersebelahan dengan bengkelnya Ken Arok."

"Aku juga bisa nganterin kok, nggak cuma kamu, Tun!" Sri nggak mau kalah.

Dengan kalem, lembut dan bersahabat, Pendekar Romantis kembali mendengarkan suaranya. "Yang kucari Ken Warok, bukan Ken Arok."

"Ooo..., habis di sini ada lima orang yang pakai nama Ken sih, Kang," kata Sri. "Ken Arok, Ken Borok, Ken Ngorok, Ken Gorok, dan Ken Tobijo."

"Itu nama istrinya lurah kami, Kang," sambung Jaitun. "Tapi kalau yang namanya Ken Warok nggak ada. Sebaiknya cari Ken Arok saja, Kang. Lebih gampang!"

"Ya lain urusan dong, Yu!" kata Pandu dengan tawa tanpa suara.

"Memangnya ada apa sih kok cari orang yang nggak ada di data kami?" tanya Sri cerewet.

"Ada pesanan yang harus kusampaikan dari kakeknya Ken Warok."

"Pesanan apa? Nasi rantangan atau pesanan baju?" tanya Sri lagi.

"Maksudnya, ada amanat yang harus kusampaikan padanya. Amanat itu ditiptkan padaku sebelum kakeknya Ken Warok meninggal akibat pedang lawannya."

"Ooo... wah, kasihan ya kakeknya Ken Warok itu? Jadi sekarang sudah meninggal, ya Kang?"

"Sudah. Dan sudah kumakamkan sendiri, karena waktu itu yang ada di situ cuma aku."

"Ooo... Iha kamu nggak ikut dimakamkan juga, Kang?" canda Sri mulai beraani. Canda itu menghadirkan tawa bagi dua gadis desa yang memperlambat kerja nyucinya. Pandu Puber tidak tersinggung, malah menampakkan senyum keramahannya. Setelah itu ia bergegas pergi dan meninggalkan kata,

"Ya, sudah. Kalau gitu aku harus cari ke desa lain."

"Kok buru-buru sih, Kang? Nggak minum-minum dulu?" Sri memperlihatkan kegenitannya.

"Minum apa? Minum air sungai?" ujar Jaitun sambil mengulum senyum, bukan mengulum cucian.

"Aku harus segera mencari Ken Warok. Kalau nggak gitu, nanti rohnya Ki Mangut Pedas bisa menuntutku dikira aku nggak mau sampaikan amanatnya untuk sang

cucu."

"E, eh... siapa nama kakeknya Ken Warok tadi?" sergah Jaitun dengan tegang.

"Ki Mangut Pedas."

"Lhaaa... itu nama kakekku, Kang! Iya, betul! Itu nama kakekku!" Jaitun jadi tegang sekali. Cuciannya ditinggalkan dan ia naik ke darat. "Betulkah namanya Ki Mangut Pedas? Orangnya jangkung, kurus, suka pakai jubah abu-abu, punya gelang akar bahar berukir ular di tangan kanannya?"

"Benar! Benar sekali!" Pandu bersemangat.

"Kalau begitu kau telah bertemu dengan kakekku, Kang! Ya, ampuuun... kakek sudah mati...." Jaitun duduk di batu dengan lemas, wajahnya sedih, hampir menangis. Pandu Puber buru-buru buang muka karena ia tak berani melihat gadis menangis. Ia selalu ingat ibunya dan bisa jatuh pingsan atau lemas tanpa daya.

Sri dekatin Jaitun, "Kalau benar itu nama kakekmu, kenapa kamu nggak tahu yang namanya Ken Warok?"

"Ki Mangut Pedas adalah kakak dari kakekku. Jadi dia kan termasuk kakekku Juga? Sedangkan... o, ya. Aku baru ingat. Yang namanya Ken Warok itu sebenarnya adalah kakak sepupuku. Nama aslinya Kedayun. Di antara keluarga kami dia dipanggil Dayun. Tapi aku ingat, dia mem-

proklamirkan diri di depan umum dengan nama Ken Warok. Soalnya dia gemar nonton pertunjukan reok kepala singa."

"Lalu, rumah Ken Warok itu di mana?" tanya Pandu.

"Di belakang rumahku, Kang! Kalau begitu, yuk kuantar ke rumahnya!"

Sri agak iri karena Jaitun pulang bareng pemuda tampan. Sri hanya bilang pada Jaitun dengan suara agak keras, "Biarin kamu pulang sama dia! Aku mau di sini dulu nyelesain cucian sambil menunggu siapa tahu Mas Pandu Puber lewat sini!"

Tentu saja si tampan bermata kebiru-biruan itu hentikan langkah dan berpaling ke belakang memandang Sri yang masih merendam di air. Maksudnya, Pandu kaget mendengar namanya disebut oleh Sri dan ia ingin mengatakan bahwa dialah yang bernama Pandu Puber. Tetapi Jaitun segera menarik lengan Pandu dengan sopan sambil berkata,

"Sudahlah, jangan hiraukan ocehan Sri gendut itu. Dia memang lagi tergilagila sama Pandu Puber. Padahal menurutku sih, Pandu Puber pemuda yang nggak layak untuk digila-gilain. Apalagi dibanggabanggakan, huuh... nggak pantes. Sekadar diakui kehebatan ilmunya dan keramahannya sih boleh saja, tapi kalau sampai dibanggabanggakan rasanya kok nggak pada tempatnya."

"Memangnya kenapa?" tanya Pandu semakin berlagak bego.

"Soalnya...", Jaitun tersenyum malu. "Soalnya... Pandu Puber nggak sehebat kamu, Kang."

"Maksudnya nggak sehebat bagaimana?" desak Pandu kian memancing perasaan si gadis manis berkulit kuning itu.

"Yaah... pokoknya nggak hebatlah. Bisa dilihat dari wajahnya, perawakannya, kegagahannya, semuanya nggak kayak kamu. Pasti masih lebih hebat kamu, Kang."

"Masa' sih...?" Pandu senyum-senyum saja sambil tetap melangkah bersebelahan.

"Iya. Nggak lebih tampan dari kamu. Pandu Puber itu kan, yaaah... namanya juga anak masih puber, tentu saja masih imut-imut. Tua sedikit juga peot."

Pandu tertawa geli tapi tidak dilepas semuanya. Jaitun bagaikan lupa dengan kematian kakeknya. Ia tersenyum-senyum seraya sesekali menunduk. Menjinjing bakul menenteng ember karet. Dalam tunduknya itu ia melirik Pandu sebentar dan bertanya,

"Ngomong-ngomong... namamu siapa sih, Kang?"

"Namaku...?" Pandu tersenyum lebar, tampak ragu-ragu.

Tiba-tiba dari arah depan mereka muncul seorang anak lelaki remaja berusia sekitar lima belas tahun. Anak itu mema-

kai rompi dan celana abu-abu, ikat kepalanya merah, badannya agak kurus, wajahnya polos. Anak itu terkejut dan hentikan langkah melihat Pandu berjalan bersama Jaitun.

"Sumo...?! Sumo Banjir...?!" Pandu menyapa lebih dulu. Wajahnya berseri-seri. Tapi wajah Sumo Banjir lebih ceria lagi.

"Kaaang...?! Kang Pandu...?! Ooh... aku kangen kamu, Kang! Aku kangen kamu, Kang Pandu...!"

Sumo Banjir memeluk Pandu Puber dengan kegirangan.

Tubuh anak itu diguncang-guncang oleh Pandu seperti pohon ceremai yang ingin dirontokkan buahnya. Pandu Puber sempat terbayang masa pertemuannya dengan Sumo Banjir dalam peristiwa patung pembawa bencana itu, (Kalau mau tahu patungnya kayak apa, cari aja di serial Pendekar Romantis dalam kisah : "Patung Iblis Banci"- bukan dari Taman Lawang kok. Bener!).

"Bagaimana kabarmu, Sumo?"

"Aku sekarang kerja di tempat Ki Lasoka, ikut bikin keramik, Kang."

"Syukurlah kalau kau punya kesibukan. Nggak kepingin jadi pendekar lagi?"

"Ya kepingin, Kang. Tapi... gimana lagi, habis Kang Pandu nggak mau jadi guru sih." Kemudian Sumo Banjir memandang

Jaitun karena punggungnya dicolek-colek gadis itu. Jaitun bertanya,

"Kok kamu kenal dia, Mo? Memangnya dia itu siapa?"

"Dia kan Pandu Puber, si Pendekar Romantis itu!"

"Hahh...?! " mata Jaitun membelalak lebar, hampir saja copot dan menyambar wajah Sumo Banjir. Bibirnya gemetar, wajahnya pucat, napasnya sesak, kepala nyut-nyutan, pandangan mata makin suram, akhirnya... brruukk!

Jaitun pingsan. Hebat ya?

## DUA

NAMANYA memang seram. Ken Warok. Yang namanya warok itu biasanya bertubuh besar, tinggi, tampang angker, kumis sebesar lontong sate, badan kekar berotot, galaknya kayak setan lagi beranak. Tapi warok yang ini ternyata benar-benar mengejutkan Pandu Puber.

Ken Warok bertubuh kecil, pendek, kurus, rambutnya potongan cepak, mirip hansip sedang masa pendidikan. Usianya sekitar dua puluh enam tahun. Mengenakan pakaian serba hitam, komprang. Bajunya tak dikancingkan sehingga tampak tulang iganya yang bertonjolan mirip tangga ber-

jalan. Hampir-hampir Pandu Puber tidak mempercayai kalau orang yang mirip sebatang korek api itu bernama Ken Warok.

"Aku ingin bertemu dengan Ken Warok, bukan kamu Kang."

"Lha ya, aku ini Ken Warok!"

"Masa' sih...?!" Pandu sampai bilang begitu, karena penampilan dan potongan orang itu tidak pantas menyandang nama Ken Warok. Setelah orang itu menjelaskan seperti apa yang dijelaskan Jaitun, barulah Pandu Puber percaya bahwa orang itu adalah cucunya Ki Mangut Pedas.

Berita tentang kematian Ki Mangut Pedas bukan saja membuat Ken Warok sedih, namun menjadi berang dan sorot matanya yang kecil itu penuh cahaya dendam membara.

"Siapa yang membunuhnya?"

"Aku tidak tahu. Ketika aku tiba di lembah itu, kakekmu sudah terkapar tak berdaya. Aku ingin sembuhkan lukanya, tapi dia menolak. Karena dia bilang memang hari itu sudah jatahnya untuk mati. Aku tak berani memaksa. Cuma dia sebutkan satu nama orang yang habis bertarung dengannya."

"Lha iya, yang kutanyakan tadi adalah nama orang yang habis bertarung dengannya itu!" ujar Ken Warok dengan jengkel. "Siapa namanya?"

"Tengkorak Tobat."

"Setan!" geram Ken Warok.

"Mungkin saja setan, namanya saja Tengkorak Tobat. Barangkali setan yang menyamar sebagai seorang pendeta."

"Bukan itu maksudku!" kata Ken Warok semakin tampak gusar. "Aku tahu Tengkorak Tobat. Aku kenal dia, karena namanya memang sudah dikenal! Aku harus temui dia sekarang juga!"

Ken Warok bergegas pergi, tapi Pendekar Romantis segera berkata, "Apakah kau berani menghadapi dia?"

Ken Warok berhenti, berbalik badan pelan-pelan. Wajahnya tampak sayu, lalu berkata dengan nada lemah, "Kalau sendirian ya nggak berani."

"Kok kamu mau ngamuk menemuinya?"

"Kan sama kamu?"

"Aku nggak ada urusannya dengan Tengkorak Tobat. Mau apa aku mencak-mencak sama dia?"

"Yaaah... kirain kamu mau ikut menemui dia?" ujarinya makin lemah. Pandu Puber tertawa pelan.

"Kau ini aneh. Kalau merasa nggak berani ya jangan galak begitu dong! Salah-salah nyawamu dicabutnya sambil bersiul!"

"Tengkorak Tobat adalah orang kepercayaan Ratu Cadar Jenazah."

"Kayaknya memang begitu, sebab amanat yang harus kusampaikan padamu ada hu-

bungannya dengan nama Ratu Cadar Jenazah."

Ken Warok dekati Pandu Puber dan berkata pelan, "Apa amanat dari kakekku itu?"

"Kau harus bersembunyi dari jangkauan Ratu Cadar Jenazah."

"Kenapa begitu?"

"Entahlah. Kakekmu tak mau jelaskan. Ia terburu-buru mau mati. Setelah ngomong begitu, dia menghembuskan napas terakhir. Buuuss...! Begitu!"

Ken Warok diam termenung, melangkah sedikit jauh dari Pandu Puber. Sementara itu, Pandu Puber sedang jadi pusat perhatian perempuan-perempuan yang ada di rumahnya Ken Warok, termasuk Jaitun sendiri yang masih shock sehingga hanya ter bengong melompong memandang pendekar tampan yang tak disangka-sangka justru berjalan berdua dengan dia. Sedangkan Pandu Puber berlagak cuek walau hatinya agak tak enak karena jadi bahan intipan para wanita, baik yang sudah bersuami maupun yang belum.

Mereka bicara di depan rumah Ken Warok yang penuh dengan pohon bambu, sebab dulunya kakeknya Ken Warok pengusaha anyaman bambu. Ken Warok sendiri sekarang mewarisi profesi sang kakek menjadi penganyam bambu, tukang bikin pagar.

Pandu Puber mendekati Ken Warok ka-

rena terlalu lama ditinggalkan sendirian di tengah pelataran. Mirip tiang bendera. Saat itu Ken Warok memang baru akan temui Pandu untuk mengatakan sesuatu, tapi Pandu lebih dulu perdengarkan suaranya yang kalem itu.

"Apakah kau punya urusan pribadi dengan Ratu Cadar Jenazah?"

"Tidak. Tapi..., rasa-rasanya ada sesuatu yang harus kulakukan. Ki Mangut Pedas, kakekku, dulu adalah seorang jagoan, pengawal istana kerajaan Balekambang. Kakek pernah berguru di puncak Gunung Sahari. Dan menurut cerita beliau, Ratu Cadar Jenazah adalah rekan seperguruannya, tapi kakek lebih senior."

"Kalau begitu," kata Pandu menyimpulkan, "Pasti ada hubungannya dengan perguruan kakekmu dulu."

"Kayaknya sih begitu," kata Ken Warok. "Pasti soal Kitab Panca Longok."

Pandu Puber cepat memandang Ken Warok dengan dahi berkerut. Yang dipandang juga sedang menatapnya dalam renungan. Tanpa diminta, Ken Warok segera jelaskan persoalan itu.

"Kitab Panca Longok hanya diberikan kepada kakekku, karena kabarnya dulu kakek adalah murid teladan yang selalu tampil sebagai ranking pertama setiap kenaikan kelas."

"Apa yang ada di dalam Kitab Panca

Longok itu?"

"Jurus maut yang bernama 'Lima Setan Bingung'. Tapi sampai sekarang kakek tak mau pelajari Jurus 'Lima Setan Bingung', sebab jurus itu katanya sih jurus sesat. Bisa berubah wujudnya menjadi lima. Kabarnya, setiap orang yang berhasil pelajari jurus 'Lima Setan Bingung' tak dapat mengendalikan nafsu maksiatnya. Hawanya kepingin membunuh, memperkosa, merampok, memfitnah dan mengadu domba. Makanya kakek tidak mau mempelajari jurus tersebut. Tetapi Kitab Panca Longok tetap disimpannya, dan tak pernah diajarkan atau diberikan kepada siapa pun. Sebab kakek takut kedamaian di bumi terancam karena seseorang yang berhasil pelajari Kitab Panca Longok."

Pandu Puber manggut-manggut. Dalam pengertian batinnya, Ki Mangut Pedas adalah orang baik. Tokoh berilmu lumayan tapi beraliran putih. Tidak menyukai keributan. Padahal kalau ia mau, ia bisa menjadi orang sakti dan menjadi super jagoan dengan bermodalkan jurus dari Kitab Panca Longok itu. Niat Ki Mangut Pedas perlu didukung, menurut Pandu Puber. Jika si pemilik kitab maut itu saja bisa menahan diri untuk tidak pelajari jurus berbahaya itu, tentunya sebagai seorang pendekar kebenaran Pandu Puber pun perlu mempertahankan agar kitab itu jangan jatuh ke

tangan orang sesat. Setidaknya jangan sampai dipelajari oleh seseorang yang punya niat jadi orang sesat.

"Kata kakek," ujar Ken Warok lagi, "Orang yang pelajari isi Kitab Panca Longok itu selalu punya gairah untuk bercumbu dengan lawan jenisnya, siapa saja. Karena kekuatan jurus 'Lima Setan Bingung' akan hadir melalui percumbuan. Satu kali bercumbu, satu kali kekuatan gaib meresap dalam diri orang tersebut."

"Apakah kakekmu beristri banyak?"

"Malah nggak punya istri, sejak nenekku meninggal akibat rindu ditinggal kakek berguru. Sejak itu kakek tak pernah mau punya istri lagi."

"Kenapa?"

"Memang dia lemah syahwat sih."

"Ooo... pantas!" Pandu Puber cengar-cengir saja.

"Ada kemungkinan kakek khawatir kalau nyawaku akan terancam oleh Ratu Cadar Jenazah."

"Apakah kau murid tunggalnya kakekmu?"

"Kakek tak pernah punya murid. Tapi dia pernah ajarkan sebagian ilmunya padaku. Sebagian kecil saja. Kata kakek, kalau semua ilmunya diajarkan kepada cucu-cucunya, bisa-bisa para cucu menjadi orang sesat, sebab ilmu yang dimiliki kakek adalah ilmu yang perlu disaring dulu

penggunaannya. Makanya aku cuma diberi sedikit dari sejumlah ilmunya yang juga sedikit itu."

"Dan kau tahu di mana kitab itu disimpan kakekmu?"

Ken Warok diam sebentar, kemudian menjawab dengan agak gugup. "Aku nggak tahu di mana kitab itu disimpannya."

"Jangan bohong! Kau pasti tahu," kata Pandu sambil tersenyum. "Kau pasti punya niat mau pelajari sendiri kitab itu, kan?"

"Ah... siapa bilang?" Ken Warok bersungut-sungut.

"Iya aja. Ngaku deh, ngaku..., " go-da Pandu Puber, mendesak secara halus.

"Ah nggak kok!" Ken Warok ngotot. Walau usianya lebih tua dari Pandu, tapi sikapnya kadang seperti berusia lebih muda dari Pandu. Si Pendekar Romantis tetap sabar menghadapi kebohongan itu.

"Kata kakekmu, hanya kau yang tahu tempat ia menyimpan Kitab Panca Longok itu?"

"Aaah... kakek bohong! Hobinya memang ngebohongin anak muda. Ternyata sampai mau masuk liang kubur aja masih bisa berbohong padamu."

"Bukan begitu," kata Pandu kalem sambil mengusap-usap punggung Ken Warok. "Soalnya kakekmu bilang padaku supaya aku menyarankan padamu selain bersembunyi da-

ri incaran Ratu Cadar Jenazah, aku juga disuruh membimbingmu untuk pelajari ilmu 'Lima Setan Bingung' itu. Kau harus secepatnya pelajari isi kitab tersebut sebelum orang lain merampas dan mempelajarinya."

"O, gitu ya?" Ken Warok tampak ber-seri. "Tapi, kau sendiri bagaimana? Apakah kau menyanggupi permintaannya?"

"Ya, kusanggupi untuk membimbingmu kalau memang kau mau pelajari ilmu itu."

Senyum si pemuda kurus itu kian mengembang. Ia tahu siapa Pandu Puber. Ia pernah dengar cerita tentang kehebatan Pendekar Romantis, sebab itulah ia bangga dan gembira sekali jika Pandu Puber mau membimbingnya dalam mempelajari ilmu dalam Kitab Panca Longok itu. Bisa bertemu muka dengan Pendekar Romantis saja sudah merupakan kebanggaan tersendiri bagi Ken Warok, apalagi bisa dibimbing oleh sang pendekar, rasa girangnya melebihi dilamar bidadari.

"Kalau begitu, sebaiknya sekarang kita ambil saja kitab itu, Pandu."

"Lho, katanya kamu nggak tahu tempat penyimpanan kitab itu?"

Ken Warok cengar-cengir dan garuk-garuk kepala. "Sebenarnya sih... tahu. Cuma, yaah... seperti apa katamu tadi, aku memang ingin pelajari isi kitab itu biar menjadi orang sakti."

Pandu Puber geleng-geleng kepala sambil tersenyum. Hatinya membatin, "Dasar penyu got! Akal bulusmu nggak akan bisa mengalahkan akal bulusku deh. Sebaiknya kubiarkan dulu dia mengambil kitab itu, setelah kitab ada di tangannya baru akan kubujuk agar ia mau hancurkan kitab itu demi menjaga kedamaian di bumi. Rasa-rasanya memang lebih baik kitab itu dihancurkan daripada dipelajari olehnya, nanti dia jadi orang terjahat di dunia!"

Ternyata Kitab Panca Longok tidak disembunyikan di dalam rumah. Mungkin takut kalau dibaca para cucunya, Ki Mangut Pedas sembunyikan kitab itu jauh dari rumah. Pandu Puber diajak pergi ke sebuah bukit oleh Ken Warok.

"Kakek pernah ceritakan tempat penyimpanan itu, dan aku pernah ke sana tapi nggak ngapa-ngapain. Soalnya kakek masih hidup sih," katanya sambil melangkah menuju kaki bukit.

"Jadi kitab itu disembunyikan di puncak bukit?"

"Ya, sebab di puncak bukit itulah terdapat gua tempat kakekku dulu bertapa. Namanya gua Panas Dingin."

Pandu tertawa pendek. "Gua kok namanya panas-dingin? Gua penyakitan itu sih!"

"Kata kakek, kalau kita berada di dalam gua itu udaranya bisa jadi panas

dan bisa jadi dingin, tergantung kata batin kita. Kalau kita membatin; 'wah, kok gua ini panas, ya?', maka udara di dalam gua akan semakin panas. Kalau batin kita bilang 'dingin', ya dingin."

"Kau pernah masuk ke dalamnya?"

"Nggak berani. Kakek melarangku masuk ke gua itu. Tapi kalau melihat dari luar saja, memang pernah."

"Kenapa kakekmumu melarangmu masuk?"

"Katanya, gua itu penuh jebakan yang mematikan."

Pandu Puber berpikir, "Kalau begitu, dia tak boleh ikut masuk, nanti langkahnya dapat membawa kematian baginya. Biasanya gua seperti itu memang dipasangi jebakan cukup banyak dan maut datang tidak diduga-duga. Berarti aku nanti harus pertajam kewaspadaan serta pertajam rasa."

Perjalanan menuju bukit memakan waktu tak terlalu lama. Sedikit melelahkan, tapi perjalanan tidak banyak melalui semak belukar. Ketika mereka tiba di kaki bukit, Ken Warok minta istirahat sebentar, karena ia perlu kumpulkan tenaga untuk mendaki. Mereka beristirahat di tempat yang teduh, di bawah pohon besar yang bercabang dan berdaun mirip payung raksasa.

"Setelah aku bisa kuasai isi kitab itu, aku akan balas dendam pada Ratu Ca-

dar Jenazah," kata Ken Warok. "Akan kuobrak-abrik istananya, kuratakan dengan tanah, bahkan kalau perlu kutenggelmakan ke dasar bumi."

Mendengar sesumbar itu, Pendekar Romantis hanya tersenyum saja. Tenang sekali sikapnya. Ia menggigit-gigit sebatang rumput yang belakangan ini menjadi acara kesukaannya jika sedang santai.

"Di mana istana Ratu Cadar Jenazah itu?"

"Di sana... di dekat pantai. Arah timur dari sini. Di sana ada bukit yang terlihat jelas dari lautan, namanya Bukit Gulana. Di bukit itulah Ratu Cadar Jenazah membangun istananya yang dikelilingi dengan benteng batu kokoh. Di sana ia punya murid dan tidak melarang muridnya lakukan pembajakan atau perampokan asal ada komisinya buat sang ratu."

"Jahat sekali dia, ya?"

"Huu... bukan saja jahat, tapi juga galak, angkuh, semena-mena dan pokoknya memuakkan deh. Wajahnya sih cantik, bodinya juga oke punya, karena dia punya ilmu pengawet kecantikan dan kemudahan. Tapi tingkah lakunya kayak setan kurang sesajen. Makanya dia nggak laku kawin, karena nggak ada lelaki yang betah beristrikan dia. Biasanya nyawa lelaki itu yang nggak betah dekat dengannya, lalu pergi ke akhirat."

"Dibunuh olehnya, begitu?"

"Iya! Kata kakek sih, Ratu Cadar Jenazah punya cita-cita ingin kuasai rimba persilatan. Dia ingin diakui oleh dunia persilatan sebagai ratu rimba persilatan. Jadi maunya semua tokoh rimba persilatan tunduk kepadanya dan patuh kepadanya pula. Padahal kesaktiannya nggak seberapa."

"Ya, mungkin demi menunjang cita-citanya itulah maka ia ingin pelajari Kitab Panca Longok tersebut."

Baru mau bicara, tiba-tiba tubuh Ken Warok yang duduk itu ditendang kaki Pandu Puber.

Brruss...! Ken Warok terjengkang. Hampir saja ia marah karena perbuatan Pandu. Tapi niat marahnya lenyap seketika setelah melihat sebilah pisau menancap di pohon yang tadi dibuat sandaran tubuhnya.

Wuuttt...! Jrrubb...!

"Hahh...?!" Ken Warok terbelalak tegang. Matanya yang menjadi lebar bagai habis operasi kelopak itu pandangi pisau tersebut.

Pisau itu kecil, ukurannya sejengkal, gagangnya dari besi dengan hiasan rumbai-rumbai benang merah. Mata pisaunya putih mengkilap dan runcing. Kalau nyolok mata sakit. Apalagi nyolok jantung, pasti bocor.

Pandu Puber dan Ken Warok sama-sama

terperanjat lagi ketika melihat kulit pohon tersebut bergerak-gerak mengelupas dalam keadaan mengering. Pasti disebabkan karena pisau itu beracun ganas. Ken Warok jadi merinding membayangkan nyawanya yang nyaris melayang tadi. Hatinya membatin, "Kalau kulit pohon aja bisa jadi keriting begitu, apalagi kulitku. Pasti keriput seperti jeruk purut."

Baru saja Pandu Puber mau cabut pisau itu, tiba-tiba Ken Warok berseru,  
"Awaass...!"

Pandu tidak menoleh ke belakang. Tapi tangannya segera berkelebat ke belakang sendiri dan, jaab...! Sebilah pisau yang dilemparkan ke arahnya tertangkap oleh tangan Pandu, terselip di sela jemarnya. Ken Warok menghempaskan napas lega melihat Pandu selamat, tapi hatinya terbungkus perasaan takjub melihat kecepatan tangan Pandu menangkap pisau itu.

"Padahal dia nggak nengok segala lho, kok bisa langsung tangkap itu pisau, ya? Jangan-jangan tengkuknya punya mata? Coba lihat, ah...!" Ken Warok sengaja bergeser ke belakang Pandu dan memperlihatkan tengkuk Pandu.

"Siapa pemilik pisau ini? Pasti ada yang ingin membunuh kita, Ken! Entah kau atau aku yang ingin dibunuhnya."

"Semoga saja bukan aku," kata Ken Warok gemetar. Kedua lelaki muda itu sa-

ma-sama memandang ke arah semak-semak, tempat datangnya dua pisau terbang tersebut.

## TIGA

SETELAH Pendekar Romantis melepaskan pukulan jarak jauhnya ke arah semak-semak itu, sang semak-semak buyar seketika. Sesosok tubuh melayang bersalto dari balik semak.

Wukk, wukk...! Jlegg! Kini ia berdiri di depan Pandu Puber dan Ken Warok. Kemunculan itu membuat dua pemuda beda kualitas tampang itu sama-sama terbelongong sesaat. Terkesima memandangi wajah ayu di depan mata mereka.

Wajah ayu itu milik seorang gadis berusia sekitar dua puluh tahun, matanya bundar indah, bibirnya mungil, hidungnya kecil bangir, karena wajah itu memang wajah mungil yang cantik sekali, enak dipandang mata. Beda dengan wajahnya Ken Warok; enak dicolok matanya

Gadis cantik bertubuh seksi dengan bagian dadanya melenuk mirip mangkok bakso itu, mengenakan pakaian serba biru. Biru muda yang cerah. Kontras dengan warna kulitnya yang kuning langsung. Gadis itu mengenakan ikat pinggang yang punya

pisau cukup banyak. Hampir seluruh pinggangnya dilingkari dengan pisau, ada yang besar ada yang sedang, ada yang kecil. Andai tak cantik, ia mirip pedagang keliling door to door. Tetapi dengan rambut disanggul kecil di bagian tengah, sisanya dibiarkan meriap sepanjang punggung.

Meski wajahnya tanpa senyum tapi kecantikannya justru tampak menggemaskan bagi Pandu Puber. Sejak tadi yang dipandangi bagian bibir si gadis dan permukaan mangkok baksunya itu. Maklum, pendekar yang satu ini memang punya mata nakal dan otak sedikit seronok, sehingga hobinya mengincar tempat-tempat yang mestinya tak boleh dipegang sembarang orang. Jika sudah memandang ke arah sana, Pandu sering lupa daratan dan lupa lautan. Malah kadang-kadang ia sering lupa berkedip.

"Biar kuhadapi dia. Lama-lama bisa kurang ajar kalau didiamkan terus," ujar Ken Warok dengan lagak sok berani.

"Hmmm..., giliran tahu musuhnya ce-wek mau main seruduk aja!" gumam hati Pandu. Ia biarkan Ken Warok mendekati gadis cantik itu.

"Nona cantik, apa maksudmu melempar pisau kepadaku, hah?! Apakah begitu caramu kalau naksir seseorang?!"

Gadis itu masih diam saja. Matanya memandang makin tajam. Kedua tangannya dicantolkan pada ikat pinggang, kedua ka-

kinya sedikit merenggang, kelihatan tegar dan siap tarung. Mata itu sengaja ditujukan tajam-tajam ke arah Ken Warok. Makin lama makin membuat hati Ken Warok ciut sendiri dan mulai salah tingkah antara ngeri dan berani, antara takut dan ingin ikut. Sese kali ia melihat Pandu Puber, dan hatinya menjadi tenang saat ia tahu Pandu masih di situ. Pandu sendiri sengaja diam, memberi kesempatan pada Ken Warok sambil pelajari sikap si gadis cantik itu.

Ken Warok yang salah tingkah itu akhirnya berkata lagi, "Nona cantik, apakah kau tuli sehingga tak bisa mendengar pertanyaanku tadi?"

Gadis itu tetap diam, merapatkan kedua bibirnya yang menggemaskan Pandu sejak tadi. Matanya sese kali melirik ke arah Pendekar Romantis. Hanya sekilas-sekilas saja tapi membuat sang pendekar tampan berdebar-debar indah.

Ken Warok berkata lagi kepada gadis itu, "Apa maksudmu datang kemari dengan lempar-lempar pisau, hah? Kayak anak kecil aja! Apa nggak punya mainan lain?! Lain kali nggak boleh begitu, ya?" Ken Warok berlagak seperti guru yang ngomelin muridnya karena nggak kerjakan 'PR'. Tapi gadis itu justru berkata dengan nada ketus yang tidak ada hubungannya dengan pertanyaan Ken Warok tadi.

"Siapa di antara kalian berdua yang bernama Ken Warok?!"

Ken Warok bertanya pada Pendekar Romantis, "Siapa nih enaknya? Kau atau aku yang bernama Ken Warok?"

Senyum di bibir sang pendekar genteng tipis saja, namun sempat bikin mata si gadis cepat-cepat di lemparkan ke wajah Ken Warok. Lalu terdengar suara Pandu berkata kepada Ken Warok,

"Jujur sajalah. Nggak perlu pura-pura, nanti dia malah lebih galak lagi."

"Makin galak makin cantik lho. Sumpah kempot deh!"

"Jawab pertanyaanku!" bentak gadis itu. Ken Warok tersentak hampir lompat di tempat. Ia jadi makin malu, kemudian nyengir sambil garuk-garuk kepala. Pandu tertawa pula sambil tetap gigit-gigit rumput.

"Akulah orang yang kau cari. Aku yang bernama Ken Warok!"

"Bohong!" sentak gadis itu lagi. "Pasti dia, yang pakai anting-anting satu itu!" sambil menuding Pandu. Tentu saja Pandu makin geli dalam tawanya yang tanpa suara itu. Ken Warok memandang Pandu dengan bingung, lalu memandang gadis itu lagi dengan dahi berkerut dan sedikit ngotot,

"Hei, Nona... yang namanya Ken Warok itu ya aku ini!" katanya sambil mene-

puk dada.

"Mana pantas wajah sepertimu jadi kunci rahasia Kitab Panca Longok?! KI Mangut Pedas nggak akan sudi punya murid bego kayak kamu!"

"Yeee... nggak percaya nih anak?!" gumam Ken Warok dengan meringis kecut.

Gadis itu melangkah dekati Pandu Puber dan berhenti dalam jarak empat langkah di depan si ganteng berbaju ungu itu. Lalu suaranya yang ketus terdengar bernada sok tegas,

"Mengakulah, pasti kau si murid Mangut Pedas itu, kan?!"

"Bukan aku yang bernama Ken Warok, melainkan dia!"

"Bohong besar kau! KIRAMU aku ini anak kecil yang mudah ditipu?"

Ken Warok menyahut kata, "Nona... hei, aku inilah yang bernama Ken Warok dan tahu seluk-beluk tentang kitab tersebut!"

"Diam kau!" bentak gadis itu. Bera-ni sekali ia menuding Ken Warok dengan mata mendelik lincah dan bikin betah begitu. Agaknya dia benar-benar tidak peduli lagi dengan keberadaan Ken Warok di situ. Langsung saja ia bergerak lebih dekat pada Pandu Puber dan dalam jarak satu langkah ia berkata tegas,

"Bicaralah! Jangan hanya bengong saja kayak monyet ompong! Katakan di mana

kitab itu, hah?!"

Dengan tenang dan iringan senyum menawan, Pandu Puber justru balik bertanya, "Siapa kau sebenarnya, Nona? Mengapa kau sekeras itu menganggapku sebagai Ken Warok?"

"Jangan berlagak pilon!" bentaknya dengan wajah semakin ketus. "Katakan saja, di mana kitab itu disimpan oleh kakemu! Kau pasti tahu, Ken Warok!"

Ken Warok geleng-geleng kepala antara jengkel dan geli. Ia dekati gadis itu dari belakang dan ia colek punggungnya, tapi niat tersebut terpaksa gagal karena tiba-tiba kaki gadis itu menendang ke belakang tanpa memandang yang diten-  
dang. Wuut...! Buhgg...!

"Heggh...." Ken Warok mendelik, tubuhnya mental sejauh empat langkah ke belakang dan jatuh terkapar dalam keadaan seperti dibanting. Bhaggh...!

Ken Warok diam seketika. Matanya berkedip-kedip memandang langit. Mulutnya hanya bisa terbuka, tapi suaranya tak mampu keluar karena napasnya bagaikan tersumbat di tenggorokan dan hidung. Pandu Puber kian tersenyum geli melihat Ken Warok terkapar begitu. Si gadis sendiri tidak memandang Ken Warok sedikit pun. Seakan begitu cueknya dengan hasil tendangannya tadi. Yang dipandangi adalah Pandu dan pandangan itu tak mau bergeser

sedikit pun. Tajam, tapi juga menyimpan tendensi tertentu.

Akhirnya pendekar tampan kembali pandangi wajah di depannya yang amat dekat sekali itu. Hanya satu ayunan maju saja bibir bisa langsung nyosor bibir si gadis. Tapi Pandu punya perhitungan, jika saat itu ia langsung menyosorkan diri ke bibir si gadis, maka tangan si gadis dapat bergerak menghantamnya dengan cepat. Karena Pandu tahu, gadis itu punya kecepatan gerak cukup tinggi. Terlihat saat ia menendang Ken Warok, gerakan kakinya nyaris tak terlihat menendang ke dada Ken Warok.

"Baru sekarang aku melihat kecantikan yang sempurna. Ck, ck, ck...!" Pandu berdecak sambil geleng-geleng kepala. Gadis itu merasa tersanjung, tapi berlagak tak suka sanjungan itu. Ia mencibir sinis, membuang pandangan ke arah lain. Sementara itu Ken Warok bergegas bangkit perlahan-lahan sambil menyeringai, merasakan sisa sakit yang masih tertinggal di dada.

Pandu sengaja pandangi gadis itu dengan sorot pandangan mata yang lembut, tutur katanya pun terdengar pelan dan penuh kelembutan, "Kurasa kau orangnya Ratu Cadar Jenazah, Kuakui sang Ratu cukup pandai memilih utusan secantik kau, Nona. Pria mana yang tak akan luluh hatinya me-

lihat kecantikanmu? Sekalipun sebenarnya hatiku sudah kutahan untuk tidak menyerah padamu, nyatanya aku tak bisa menahan kekerasan hatiku demi melihat kecantikanmu dari jarak sedekat ini."

"Aku bukan orangnya Ratu Cadar Jenazah!" ketus gadis itu.

"Ah, kau sembunyikan identitasmu, Nona. Tak perlu berbohong, nanti nilai kecantikanmu berkurang."

"Aku nggak bohong! Aku memang bukan orangnya Ratu Cadar Jenazah. Aku utusan dari Lembah Nirwana. Namaku... Belati Binal."

Pandu tertawa seperti orang menggumam. Ia melangkah tinggalkan gadis itu, namun hanya tiga langkah segera berhenti dan berbalik lagi, memandang penuh pesona, membuat sang gadis menjadi gundah.

"Akhirnya kau mengaku juga siapa dirimu," kata Pandu pelan bagaikan mengejek. Belati Binal kian mengetuskan mulutnya pertanda dongkol terhadap pancingan Pandu tadi. Ia bergegas maju dengan menampakkan kegalakannya yang dipaksakan, lalu menghardik dengan suara geram,

"Jangan mempermainkan diriku, Ken Warok!"

Pandu sempat berpikir, "Jangan-jangan dia bidadari Dian Ayu Dayen, calon istriku itu? Ah, benarkah dia jelmaan Dian Ayu Dayen? Aku kok jadi curiga?"

Dian Ayu Dayen adalah bidadari penguasa kecantikan yang selalu membayangkan Pandu Puber. Anak Dewa Batara Karma itu memang ditugaskan oleh sang Ayah untuk menundukkan Dian Ayu Dayen dan mengawininya. Karena jika Pandu Puber mengawini Pandu, sang bidadari penguasa kecantikan itu, maka ia akan hidup di kayangan di antara para dewa dan berhak menggunakan namanya sebagai Dewa Indo. Tapi jika Pandu kawin dengan perempuan lain, maka ia tak akan bisa naik ke kayangan dan ia akan menjadi manusia biasa, tanpa gelar kebangsaan sebagai Dewa Indo.

Dalam perjalanannya mencari sang calon istri, Pandu Puber selalu dibayangkan Pandu Puber selalu membayangkan Dian Ayu Dayen yang dapat menjelma sebagai perempuan dengan seribu macam kecantikan. Dian Ayu Dayen mempunyai setangkai bunga mawar yang terselip di celah gumpalan dadanya. Tugas Pandu Puber adalah mencabut bunga mawar itu sebagai tanda ditundukkannya kekuatan sang bidadari tersebut. Namun Pandu selalu saja tak berhasil menjebak penyamaran Dian Ayu Dayen, (Cerita soal bidadari itu nongolnya di serial Pendekar Romantis dalam kisah: "Hancurnya Samurai Cabul" - intip deh sana!).

Karena itu tak heran jika Pandu Puber mempunyai kecurigaan bahwa Belati Binal adalah jelmaan Dian Ayu Dayen. Pandu

ingat kata-kata Dian Ayu Dayen kala menjanjikan sebetuk keindahan yang kira-kira bunyinya begini:

"Kecantikanku ada di antara wajah-wajah di sekelilingmu. Kecup keningku dan aku akan berubah menjadi wujud asliku. Jika kau dapat cabut bunga mawar yang tumbuh di dadaku ini, maka kau akan kurenggut dalam pelukanku selama-lamanya." Kira-kira begitu bunyi janji sang bidadari yang cantiknya "wow" sekali itu, (Coba aja baca serial Pendekar Romantis episode: "Skandal Hantu Putih" - nggak dosa)

Pandu sadar dari renungannya setelah ia melihat tubuh Ken Warok berkelebat di depan hidungnya.

Wuuut...! Orang kurus itu jatuh terbanting lagi. Bruhgg...! Wajahnya menyeringai sambil memandang Pandu yang ter bengong kaget.

"Kenapa lagi kau? Ayan?!"

"Ayan gundulmu! Aku dibanting dia lagi hanya karena ngajak senyum!"

Geli juga hati Pandu melihat gerutuan Ken Warok. Ia pandangi si Belati Binal, ternyata gadis itu tak punya senyum sedikit pun. Alangkah kakunya itu bibir? Tak bisakah, untuk nyengir sedikit saja? Pikir Pandu.

"Kalau temanmu itu masih kurang ajar lagi padaku, kubanting nyawanya biar keluar dari raga!" ancam Belati Binal.

"Kau tak akan berani" ujar Pandu kalem, sengaja berkesan meremehkan.

"Siapa bilang nggak berani hah? Siapa bilang?!" Belati Binal sewot dan segera hampiri Ken Warok. Tapi langkahnya terhenti setelah Ken Warok lari ke belakang Pandu, punggung Pandu ditaboknya.

"Jangan ngomong gitu, Goblok! Dia bisa benar-benar membunuhku!"

Pandu hanya tertawa geli. Tawanya surut karena si gadis buka mulut,

"Ken Warok, aku tak punya waktu lagi untuk bertenggang rasa padamu. Kuhitung sampai tiga kali kalau kau tak mau tunjukkan di mana kitab itu disimpan oleh kakekm, aku terpaksa mengirimmu ke neraka!"

"Hei, sudah kubilang, namaku bukan Ken Warok!" kata Pandu agak ngotot.

"Hmmm...! Aku tak mungkin salah. Saudara sepupumu tadi memberitahukan bahwa kau pergi ke arah sini bersama tamu istimewa!"

"Siapa yang kasih unjuk aku kemari? Jaitun?! Kurang ajar dia. Dibilangin jangan ngomong sama siapa-siapa kok malah ngomong sama kuntilanak ini tuh anak? Awas nanti kalau aku pulang!" Ken Warok mencak-mencak.

"Kalau tak kupaksa dengan pukulan 'Racun Kejujuran', tak mungkin ia mau mengaku!" ucapnya sinis. Lalu katanya la-

gi sambil menatap Pandu dalam-dalam, "Apakah kau mau kupukul dengan 'Racun Kejujuran'-ku ini?"

"Silakan!" tantang Pandu Puber

Baru saja mulut Pandu berhenti berkata begitu, tiba-tiba pukulan 'Racun Kejujuran' yang berupa seberkas sinar hijau mirip anak panah kecil itu melesat dari ujung jari tengah Belati Binal.

Clapp...!

Wuut...! Duarr...!

Rupanya Pendekar Romantis sudah siap juga dengan jurus penangkisnya. Jurus 'Salam Sayang' dipergunakan oleh Pandu sebagai penangkisnya, yaitu dua kali sentakan tangan bergelombang tenaga dalam tinggi menghantam ke arah Belati Binal. Gelombang tenaga dalam dari tangan kiri menghantam sinar hijau dan meledak seketika, gelombang tenaga dalam dari tangan kanan kenai bagian bawah pundak kanannya Belati Binal. Sentakan gelombang itu membuat tubuh Belati Binal terhempas mundur tiga tindak. Limbung sesaat, hampir saja jatuh kalau tak segera berpegangan batang pohon.

Belati Binal tarik napas. "Sakit juga dada kananku, Setan! Rupanya dia punya ilmu yang boleh diperhitungkan. Gerakan begitu saja dapat menghancurkan pukulan 'Racun Kejujuran'ku. Apakah aku harus gunakan jurus yang lebih tinggi lagi?"

Nanti kalau dia mati bagaimana?" pikir-nya.

"Racun apa lagi yang kau punya? Kalau belum puas dan belum percaya bahwa aku bukan Ken Warok, keluarkanlah jurus racunmu lagi," kata Pendekar Romantis dengan agak jengkel.

"Ayo, keluarkan lagi racunmu, aku siap mati di tangan gadis secantik kau, Belati Binal. Aku bangga mati di pelukanmu!"

Belati Binal diam. Matanya memandang tajam sekali. Ken Warok cemas, takut kalau Pandu terluka, maka ia segera melepaskan pukulan jarak jauh berupa gelombang dingin.

Wusss...!

Clapp...!

Sinar kuning berbentuk bundar seperti kelereng lebih dulu menghantam dada Ken Warok, menerobos pukulan hawa dingin tersebut. Dess...! Ken Warok jatuh terkulai, tulangnya bagaikan dipresto seperti bandeng. Lunak semua. Napasnya masih ada dan terengah-engah dalam posisi bersandar di kaki pohon.

"Pandu... Pandu... kenapa aku jadi begini?!"

"Bangkit, Tolol!"

"Tak... tak bisa. Tulangku... oh, tulangku di mana, Pandu?!"

Pandu Puber segera pandangi Belati

Binal dengan serius. Kelembutan sorot pandangnya berubah tajam bagaikan mata tombak. Suaranya pun terdengar lebih berwibawa dari yang tadi.

"Kau keterlaluhan, Belati Binal! Kau telah bikin sahabat baruku jadi menderita begitu! Kau harus merasakan penderitaan yang sama!"

Keseriusan Pandu Puber membuat hati Belati Binal berfirasat lain. "Tunggu dulu," katanya sambil mendekat. "Kudengar orang itu memanggilmu Pandu. Apakah... apakah..."

"Aku yang bernama Pandu Puber, bukan Ken Warok!"

"Ooh...?!" Belati Binal tercengang, wajahnya menggambarkan rasa sesal dan sedikit gentar. Ia pandangi dada Pandu yang bertato bunga mawar itu, lalu hatinya membatin,

"Astaga..., kenapa baru sekarang kuingat cerita orang-orang itu tentang ciri-ciri Pendekar Romantis yang bernama Pandu Puber ini?! Ya, ampun... kalau begitu aku tadi benar-benar tolol! Pantas serangannya sederhana tapi membahayakan. Pantas wajahnya begitu menawan hatiku. Pantas... ah, pokoknya apa saja pantas deh! Aduh, bagaimana sikapku berikutnya, ya? Aku jadi salting nih!"

Saat mereka berada pandang dan saling bungkam, tiba-tiba sekelebat bayangan

terlihat melintas di sekitar situ. Wuuttt...! Mereka sama-sama kaget, dan lebih kaget lagi melihat Ken Warok hilang dari tempatnya.

"Celaka!" geram Pandu Puber.

"Seseorang telah menyambar temanmu itu! Kulihat ia bergerak ke lereng bukit!" kata Belati Binal.

Pandu Puber berseru memanggil, "Ken Warok...! Keeen...! Warook...! Jawab seruanku!"

Tak ada suara apa pun kecuali suara Belati Binal yang tampak resah dan tegang, "Bayangan itu bergerak cepat. Pasti dia sudah membawa temanmu ke tempat yang jauh!"

"Aku harus mengejanya!"

"Aku ikut...!" seru Belati Binal sambil berkelebat cepat, hampir menyamai gerakan Pandu yang menggunakan jurus 'Angin Jantan' itu.

## EMPAT

MEREKA kehilangan jejak. Gadis yang mengaku utusan dari Lembah Nirwana itu sengaja hentikan langkahnya. Tangannya menyambar lengan Pandu membuat si Pendekar Romantis jadi hentikan langkah pula.

"Kita salah arah. Aku yakin orang

itu tidak lari ke arah sini!"

"Dari mana kau tahu?"

"Bau keringat Ken Warok tidak kute-mukan di daerah ini."

"Bau keringat...?!" Pendekar Roman-tis heran dan sedikit geli.

"Penciumanku mudah mengenali bau keringat tiap orang, dan aku bisa hafal bau keringat satu persatu dari orang yang pernah kutemui."

"Hebat!" gumam Pandu kagum. "Ilmu apa yang kau gunakan itu?"

"Ini bukan ilmu, tapi suatu kelebihan yang sudah ada padaku sejak lahir. Bahkan aku masih ingat bau keringat dukun beranak yang menolong kelahiranku dulu!"

"Ck, ck, ck, ck...", Pandu geleng-geleng kepala. "Benar-benar kau seorang gadis pelacak yang cantik!"

"Kau pikir aku anjing? Pakai istilah pelacak segala! Kalau anjing pelacak memang ada, tapi kalau gadis pelacak...."

"Kaulah orangnya!" sahut Pandu dengan senyum tipis menawan. Tapi Belati Binal tak membalas senyuman sedikit pun. Mesem sedikit pun tidak, sampai-sampai Pandu penasaran ingin melihat seperti apa si mungil yang cantik jelita itu jika tersenyum?

Belati Binal berdiri di bawah pohon, tangan kirinya bersandar di batang pohon itu, tangan kanannya bertolak ping-

gang, matanya memandang sekeliling. Waktu itu Pandu Puber sedikit memungungi Belati Binal untuk menyapu sekeliling dengan penglihatannya yang jeli. Kejam kemudian Pandu Puber berpaling memandang Belati Binal, tepat waktu gadis itu pandangi Pandu secara curi-curi. Gadis itu pun sempat menggeragap dan salah tingkah dalam membuang pandangan, namun ia berusaha agar tetap kelihatan serius dan seakan berpikir tentang Ken Warok yang hilang itu.

"Kurasa orangnya Ratu Cadar Jenazah yang bawa lari Ken Warok," ujar si gadis yang bajunya berbelahan dada agak lebar, sehingga sisi atas belahan dada itu terlihat mengintip nakal dan menggemaskan Pandu Puber.

"Bagaimana kau bisa yakin kalau Ken Warok dibawa lari oleh orangnya Ratu Cadar Jenazah?"

"Karena tak ada pihak lain yang inginkan kitab itu kecuali pihakku dan pihak Ratu Cadar Jenazah."

Gumam lirih Pandu terdengar di sela anggukan kepala. Sesaat kemudian ia mencabut sehelai rumput berbatang kecil, sebelum digigit-gigit ia berkata kepada Belati Binal,

"Apakah kau tahu persis tentang Ratu Cadar Jenazah?"

"Sangat tahu, karena dia adalah

adik tiri guruku; Nyai Cemara Langit."

"Ooo..., " Pandu manggut-manggut lagi. "Apakah dulunya Nyai Cemara Langit satu perguruan juga dengan Ratu Cadar Jenazah dan Ki Mangut Pedas?"

"Tidak. Tapi guruku tahu bahwa Ratu Cadar Jenazah mengincar Kitab Panca Longok milik Ki Mangut Pedas. Hal itu sudah diketahui lama oleh Guru, karena sebelum peristiwa itu terjadi beberapa tahun yang lalu, Ratu Cadar Jenazah pernah terlepas bicara dengan Guru soal kitab yang diincarinya itu. Begitu mendengar Ki Mangut Pedas wafat, Guru segera menugaskan diriku untuk menyelamatkan kitab itu agar jangan sampai jatuh di tangan Ratu Cadar Jenazah."

Dahi si tampan beranting-anting satu itu mulai berkerut. Jaraknya dengan Belati Binal diperdekat lagi. Suaranya cukup pelan, tapi jelas didengar telinga si cantik yang tak budek itu.

"Dari mana gurumu dapat kabar tentang kematian Ki Mangut Pedas? Karena akulah orang yang menguburkan jenazah Ki Mangut Pedas! Beliau ditemukan terkapar sendirian dalam keadaan sekarat. Masa' gurumu bisa tahu kalau Ki Mangut Pedas tewas? Padahal aku belum bicara kepada siapa pun sebelum aku tiba di desanya Ken Warok."

Gadis tanpa senyum itu bicara ber-

nada ketus, tapi sebenarnya serius, "Sehabis Tengkorak Tobat yang bertarung dengan Ki Mangut Pedas berhasil melukai lawannya, ia lari dalam keadaan luka beracun. Ia bertemu dengan Guru yang saat itu sedang pulang dari lawatannya ke Pulau Kelambu. Tengkorak Tobat sujud di depan Guru dan mohon pertolongan atas luka racunnya, karena menurut perkiraan Tengkorak Tobat, racun itu akan merenggut nyawanya sebelum ia sampai di Bukit Gulana. Tengkorak Tobat berjanji akan damaikan pertikaian lama antara Guru dengan adik tirinya itu. Guru pun obati Tengkorak Tobat, lalu ia ceritakan sendiri bagaimana pertarungannya dengan Ki Mangut Pedas yang berhasil dilukai dengan golok beracunnya. Golok beracun itu tidak akan bisa disembuhkan oleh obat apa pun, karena obatnya hanya dimiliki oleh Tengkorak Tobat sendiri."

Entah yang keberapa kali Pandu Puber manggut-manggut, antusias sekali dengan cerita yang dituturkan si gadis mungil menggemaskan itu. Lalu, Pandu pun bertanya lagi dengan mata melirik kembali ke arah belahan dada si gadis yang syuur itu,

"Persoalan apa yang terjadi antara pihak gurumu dengan pihaknya Ratu Cadar Jenazah? Apakah aku boleh mengetahuinya?"

Belati Binal menengok Pandu seben-

tar, lalu wajah dan matanya menghadap ke arah lain seperti semula. Agaknya dalam pertimbangan benak si gadis, tak ada jeleknya jika ia ceritakan masalah yang mengakibatkan bentrokan antara pihaknya dengan pihak Ratu Cadar Jenazah.

"Sebetulnya masalah pribadi, tapi akhirnya menjadi masalah antar golongan." Belati Binal menarik napas sebentar, posisi duduknya berubah dengan menyandarkan punggung ke batang pohon dan kedua tangannya bersidekap di dada. Matanya masih memandang arah lain, raut wajahnya tanpa senyum sedikit pun, berkesan cemberut terus.

"Ratu Cadar Jenazah membunuh ayah tirinya, karena sang ayah tiri tidak mau turunkan sebuah ilmu andalan yang amat diidam-idamkan Ratu Cadar Jenazah. Padahal ayah tirinya itu adalah ayah kandungnya Nyai Cemara Langit. Tentu saja Guru marah besar dan menantang Ratu Cadar Jenazah. Hampir saja Ratu Cadar Jenazah tewas di tangan Guru. Untung ia diselamatkan oleh Tengkorak Tobat dan dibawa lari. Sejak itulah Tengkorak Tobat menjadi orang kepercayaan Ratu Cadar Jenazah. Tapi agaknya sang Ratu masih memendam dendam yang suatu saat. akan dilampiaskan kepada Guru. Satu-satunya ilmu yang ditakuti oleh Guru adalah ilmu dari Kitab Panca Longok. Maka ketika Guru mendengar

Ki Mangut Pedas tewas di tangan Tengkorak Tobat, Guru menjadi khawatir kalau Kitab Panca Longok berhasil dikuasai oleh Ratu Cadar Jenazah. Maka aku diutus untuk menemui Ken Warok, mendesaknya untuk bisa dapatkan kitab tersebut sebelum sang Ratu mendahuluinya."

"Lalu, apakah Nyai Cemara Langit yakin bahwa permasalahannya dengan Ratu Cadar Jenazah bisa didamaikan oleh si Tengkorak Tobat?"

"Guru hanya menolong orang yang sedang terdesak dan terancam bahaya, tanpa mengharapkan apa-apa dari si Tengkorak Tobat. Pada dasarnya, Guru mengikuti saja apa maunya si Ratu Cadar Jenazah. Berdamai mau, meneruskan pertarungan juga mau!"

"Sikap yang baik itu," puji Pandu dalam gumam kecil. "Menurut rencana gurumu, apa yang akan dilakukan jika Kitab Panca Longok ada di tangannya? Dipelajari sendiri atau dihancurkan, atau malah digadaikan ke orang lain?"

Gadis pelacak itu diam saja. Entah apa yang dipikirkan. Tapi wajahnya tidak kelihatan seperti sedang memikirkan sesuatu. Ia mirip orang sedang melamun. Sebentar kemudian mirip orang mencium bau nasi hangus. Hidungnya mengendus-endus. Matanya melirik Pandu sebentar, lalu memandang lurus ke depan bagaikan sedang mene-

rawang.

Pendekar Romantis memendam keheranan. Mengapa gadis cantik itu kini diam saja? Apakah karena pertanyaan Pandu menyinggung perasaannya atau merupakan pertanyaan yang sangat pribadi? Menurut Pandu sendiri, pertanyaannya tidak terlalu pribadi. Cuma, mungkin gadis pelacak itu mempertimbangkan : apakah perlu memberi jawaban jujur atau jawaban palsu? Pandu Puber mencoba untuk bersabar menunggu, tapi lama-lama nggak sabar juga. Mau tak mau Pandu menanyakan hal itu.

"Kenapa diam saja?"

"Aku mencium bau keringat orang lain; bukan bau keringat kita berdua."

Jawaban pelan itu mengerutkan dahi Pandu kian tajam.

"Maksudmu bagaimana?"

"Ada orang sedang mencuri percakapan kita."

Pandu mulai melirik ke sana-sini sambil berbisik, "Di mana orang itu?"

"Di arah belakangku!" jawab Belati Binal yang tiba-tiba berbalik arah secara cepat dan melepaskan pukulan bersinar merah dari telapak tangan kanannya yang disentakkan ke depan.

Wuuutt...! Blaarr...!

Semburan sinar merah terang berpendar menyebar dari semak-semak yang dihamtamnya, bersamaan dengan itu meledaklah

tempat tersebut bagai dipasang granat. Dari ledakan tersebut melesat sesosok tubuh berkelebat dan berjungkir balik di udara dua kali.

Wuuk... wuukk...!

Sepasang kaki mendarat di depan Pandu Puber dan Belati Binal. Sepasang, kaki itu sedikit merenggang, bercelana putih dengan bajunya yang putih pula, tapi dirangkapi baju jubah lengan panjang warna abu-abu. Orang itu adalah seorang lelaki berusia sekitar empat puluh tahunan, rambutnya tidak terlalu panjang tapi diikat memakai kain hitam. Di pinggangnya yang bersabuk hitam terselip sebilah golok bergagang hitam pula.

Lelaki berwajah sangar dengan badan besar dan agak tinggi itu memancarkan sinar matanya ke arah Belati Binal, karena gadis itulah yang menyapa kemunculannya lebih dulu. Sedangkan Pandu Puber masih tampak kalem, berdiri dalam jarak satu langkah di samping kanan si gadis pelacak itu.

"Dupa Dulang, apa maksudmu cari perkara di depanku, hah?!"

Orang berkumis lebat itu menjawab, "Aku tak bermaksud cari perkara denganmu, Belati Binal. Tapi kau sendiri yang cari masalah dengan cara menyerangku secara tiba-tiba!"

"Kalau kau tak mencuri dengar per-

cakapanku, aku tak akan menyerangmu, Dupa Dulang!"

Dupa Dulang diam tak membalas ucapan. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Pandu untuk bertanya kepada Belati Binal dalam suara berbisik,

"Siapa orang itu?"

"Namanya Dupa Dulang, orang Perguruan Tanduk Singa. Gurunya yang bernama Dalang Setan adalah orang yang sedang berusaha menundukkan hati Ratu Cadar Jenazah. Tentunya dia ada di pihak Ratu Cadar Jenazah untuk mengambil perhatian perempuan tersebut."

"O, jadi Ratu Cadar Jenazah dapat bantuan dari Dalang Setan?"

"Benar. Apakah kau ciut nyali?"

Pandu Puber tidak menjawab selain tersenyum kalem, masih menggigit-gigit rumput. Ia sempat berbisik,

"Apakah kau merasa sanggup hadapi dia?"

"Kenapa tidak?! Mundurlah, biar ku-selesaikan urusan ini dengannya!"

Pendekar Romantis bukan pendekar yang gila bertarung. Ia selalu memberi kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan pertarungan semasa pihak lain itu merasa sanggup selesaikan urusannya. Jika memang sudah tidak sanggup, Pandu Puber biasanya tampil tanpa diminta oleh yang bersangkutan. Itulah sebabnya Pandu Puber

mundur agak jauh dari gadis pelacak itu, dan menunggu bagaimana hasil kerja si gadis pelacak tersebut.

"Dupa Dulang, sebenarnya apa maksudmu mencuri percakapanku tadi? Jawab saja dengan jujur!"

Dupa Dulang tarik napas dengan mata masih tampak sangar dan sesekali melirik ke arah Pandu Puber. Tak lama kemudian terdengar suaranya yang besar itu.

"Aku hanya sekedar lewat saja. Tak bermaksud membayangimu, Belati Binal."

"Kalau memang kau hanya sekedar lewat dan kebetulan saja telah mojik di balik semak tadi, sekarang kuizinkan kau meneruskan perjalananmu!"

"Lalu bagaimana dengan Kitab Panca Longok itu?"

Pandu dan Belati Binal sempat saling pandang sejenak. Belati Binal akhirnya berkata,

"Aku tak akan lanjutkan perjalanan sebelum temukan seorang anak muda yang bernama Ken Warok!"

"Untuk apa kau mencari Ken Warok?"

"Tanyakan pada guruku sendiri; Si Dalang Setan. Yang jelas salah satu tugas perjalananku adalah mencari tahu di mana Kitab Panca Longok berada."

"Apakah gurumu juga inginkan kitab itu?"

"Ya. Sebagai mas kawin untuk mela-

mar Ratu Cadar Jenazah."

"Kalau begitu, akulah penghalangmu dan kau adalah penghalangku, Dupa Dulang!" kata Belati Binal dengan tegas sekali.

Pandu sendiri memujinya dalam hati, menilai Belati Binal gadis yang tak punya rasa takut kepada lawan seperti apa pun. Kalah-menang ia akan lakukan dulu pertarungan tersebut. Jadi tak pernah memikirkan hasil akhir dari pertarungannya nanti.

"Aku punya gagasan baru," pikir Pendekar Romantis. "Mumpung Belati Binal sedang berhadapan dengan Dupa Dulang, sebaiknya aku segera menuju ke puncak bukit itu. Aku harus mencari sebuah gua yang ciri-cirinya seperti diceritakan Ken Warok dalam perjalanan tadi. Aku harus sambar dulu kitab itu sebelum disambar orang yang membawa lari Ken Warok! Sebaiknya hal ini kulakukan secara diam-diam supaya kedua orang itu tidak mengejarku dengan curiga."

Belum sempat bergegas pergi, tahu-tahu Pandu Puber terpental ke arah belakang sekitar empat tindak dari tempatnya berdiri. Gara-garanya, Dupa Dulang dan Belati Binal sama-sama menguji ilmu mereka. Sebuah pukulan bersinar merah dari tangan Belati Binal dilepaskan. Sinar merah memanjang lurus itu dihantam dengan

sinar merah pula dari tangan Dupa Dulang.

Clap, clap...! Blegar...!

Gelombang daya ledak benturan dua sinar merah itu membuat kepalanya pun sama-sama terpentak.

Kejap berikutnya, kedua orang itu sudah sama-sama bangkit pula. Pandu Puber malah terlambat bangkit karena saat jatuh tadi kepalanya sempat terbentur batu dan merasa pusing sedikit. Saat si tampan itu bangkit, ternyata Belati Binal sudah melepaskan serangan lagi kepada Dupa Dulang.

Sebuah sentakan kaki ke tanah membuat tubuh gadis cantik yang tak mau tersenyum sejak tadi itu melesat ke udara dan bersalto dua kali. Pada putaran saltonya yang kedua, ia melemparkan sebilah pisau yang saat dicabutnya tak ketahuan gerakannya.

Wuuutt...!

Trang...! Pisau itu mental ke sisi kiri pupa Dulang, menancap di salah satu pohon. Jraab...! Sementara itu Pandu Puber clingak-clinguk cari kesempatan untuk lari ke arah puncak.

Rupanya Dupa Dulang pun cukup tangkas dalam mencabut golok dan mengibaskannya. Pisau itu bisa dibuang di samping oleh kibasan golok Dupa Dulang. Namun pada saat itu, ketika Belati Binal daratkan kakinya ke tanah, ia sudah menggenggam sebilah pisau agak panjang, seukuran dari

siku ke pergelangan tangan. Kedua tangannya berkelebat ke sana-sini dengan lincah, membuat Dupa Dulang sempat bingung menghadang jurus 'Pisau Kilat'-nya si Belati Binal. Akibatnya, lelaki berwajah sangar itu melompat mundur sekitar setengah tombak untuk pandangi kelemahan gerak lawannya.

Selagi sibuk-sibuknya Belati Binal hadapi Dupa Dulang itulah Pandu Puber melompat pergi dengan menggunakan jurus 'Angin Jantan' yang kecepatannya menyamai kecepatan badai mengamuk, bahkan terkadang bisa melebihi kecepatan kilatan cahaya petir.

Trang, trang, breet...!

Belati Binal menangkis sabetan golok lawannya dua kali. Gerakan pisau di tangannya bagaikan besi panjang yang melapisi setiap tubuhnya. Malahan ketika golok datang dari atas dan pisau menangkis hanya sekelebat, tahu-tahu pisau itu bergerak menyabet dari bawah ke atas dan robeklah bagian perut buncit si Dupa Dulang.

"Aaahg...!" Dupa Dulang mendelik, lalu menyeringai menahan rasa sakit. Pada waktu itu tubuh Belati Binal sempat melenting di udara satu kali kemudian bersalto dua kali lagi.

Wuk, wuk...! Jleeg...!

"Kuperingatkan padamu, Dupa Du-

lang," kata Belati Binal menghardik lawannya, "... jika kau masih ingin punya niat merebut kitab itu dari tangan Ken Warok, maka keselamatan nyawamu tak akan kujamin. Tapi jika kau pulang dan tidak ikut campur dalam masalah ini, maka keselamatanmu dalam perjalanan akan kujamin!"

"Persetan dengan kata-katamu! Terimalah jurus 'Golok Singasana' ini! Heaaat." Dupa Dulang berkelebat menerjang gadis cantik itu. Namun tiba di pertengahan jarak ia jatuh sendiri dari ketinggian gerakan layangnya itu. Brrukk...!

Kulit tubuh Dupa Dulang menjadi berbintik-bintik hitam seperti berjamur. Dupa Dulang sendiri tak bisa sembunyikan lagi kecemasannya. Ia pandangi luka di bagian perutnya yang memanjang dari bawah ke atas. Ternyata luka itu cepat menjadi kehitam-hitaman.

"Celaka! Aku kena racun di ujung pisau itu. Wah, gawat nih kalau begini! Oh, badanku jadi menggigil seperti orang kedinginan. Kulitku..., ya ampun, kulitku malah jadi seperti kulit kodok?! Hemm..., sebaiknya aku pulang ke perguruan dulu, selain melaporkan hal ini juga meminta obat pada Guru untuk melawan kekuatan racun yang sudah telanjur mengalir bersama darahku ini!"

Wuuuts...! Ia melesat seperti seekor rusa melesat masuk ke persembunyian-

nya manakala didatangi manusia.

"Hei, jangan lari kau! Tanggung nih...!" seru Belati Binal, tapi seruan itu tidak dihiraukan oleh Dupa Dulang. Lelaki itu tetap berlari dengan secepat-cepatnya. Kalau bisa sih maunya terbang saja, tapi mengingat biaya penerbangan mahal dan tak terjangkau olehnya, maka Dupa Dulang harus kerahkan tenaga untuk berlari sambil menahan sakit dalam tubuhnya.

Sayang sekali Pandu terburu-buru pergi. Coba kalau tidak, ia akan dapat melihat jurus lincahnya si Belati Binal. Melihat di situ tak ada Pandu, maka Belati Binal pun pergunakan indera penciumannya untuk segera berlari ke arah bau ke-ringat Pandu Puber.

Tapi apakah Belati Binal dapat menemukan Pandu dan Pandu sendiri apakah bisa menemukan gua tempat penyimpanan kitab pusaka tersebut.

## LIMA

SEBUAH gua berpintu lebar ditemukan Pandu saat hampir mencapai puncak bukit. Ada tiga pohon berjajar merapat di depan pintu gua itu, sehingga keberadaannya tak mudah dilihat orang dari luar. Pandu Pu-

ber clingak-clinguk dulu sebelum masuk ke gua tersebut. Siapa tahu ada orang yang menguntitnya dengan maksud jahat, maka Pandu harus mengusir dulu orang itu.

"Kayaknya aman-aman saja kok," pikir Pendekar Romantis itu. "Tapi benarkah gua ini yang dimaksud Ken Warok? Ah, iya...! Pasti gua ini yang dulunya sering dipakai bertapa Ki Mangut Pedas. Buktinya ada bekas jalan setapak menuju mulut gua, walau agaknya jalan setapak itu sudah Lama tidak dilalui orang. Hmmm...! Sebaiknya kuperiksa saja gua ini, dan kucari kitab itu di dalamnya. Jangan-jangan malah di dalam sudah ada Ken Warok dengan orang yang menculiknya itu? Kalau begitu aku harus hati-hati. Siapa tahu dapat serangan mendadak dari dalam gua, bisa bonyok wajahku nanti."

Dengan hati-hati Pandu Puber menyusuri lorong gua tersebut. Sebelum masuk terlalu dalam, Pandu temukan tulisan pada sebangkah batu besar dekat pintu masuk, ditulis dengan menggunakan getah pohon berwarna coklat. Tulisan itu berbunyi:

*"Yang Tidak Berkepentingan Dilarang Masuk."*

Dalam hati si tampan bertato bunga mawar itu membatin, "Kayaknya tulisan ini dibuat sudah cukup lama. Mungkin mendiang Ki Mangut Pedas yang menulisnya semasa ia suka bertapa di sini. Dan..., berarti aku

boleh masuk dong, soalnya aku kan punya kepentingan? O, ya... tapi menurut Ken Warok, gua ini penuh dengan jebakan maut? Hmm... kini aku harus lebih waspada terhadap keadaan sekelilingku."

Dengan pelan dan sangat hati-hati Pandu Puber melangkah lebih ke dalam lagi. Suasana di dalam gua itu cukup remang-remang karena mendapat sisa bias sinar matahari dari mulut gua. Bahkan Pandu Puber masih bisa membaca tulisan yang ada di dinding gua sebelah kiri yang berbunyi:

*"Dilarang Kencing Di Sini."*

Pandu sempat tersenyum, lalu memandang ke arah anak panah yang menuju ke bawah.

"Astaga...?!" Pandu melompat mundur dengan kaget. Ternyata di bawah tulisan itu ada seekor ular sebesar betis yang sedang melingkar dengan menyembunyikan kepalanya di balik badan. Pandu Puber sempat berdebar-debar karena kaget dan berkata membatin, "Lagian siapa yang berani ngencingin ular itu? Minta dicaplok 'tombak keramatnya' apa?!"

Rupanya lorong gua tidak lurus. Lorong itu membelok ke kiri. Tepat di sudut tikungan terdapat tulisan lagi yang berbunyi:

*"Hati-hati Jalan Licin."* serta tanda panah menunjukkan ke arah kiri.

"O, ternyata makin ke dalam kok semakin terang?" pikir Pandu Puber. "Ada cahaya samar-samar dari mana ya? Lorong ini ternyata nggak gelap. Malah lebih gelap di dekat ular tadi."

Semakin ke dalam semakin terang suasananya. Tapi sinar terang yang ada di situ menampakkan cahaya hijau muda. Pandu Puber penasaran sekali, ingin mengetahui sumber penerangan itu, sehingga langkahnya semakin dipercepat, ketajaman gerakannya ditingkatkan lagi, takut tahu-tahu ada rombongan tombak menghujam dari arah samping atau atas. Tapi ternyata memang nggak ada apa-apa. Dan lorong itu terasa semakin lebar, semakin berudara sejuk.

"Oh, ternyata cahaya terang ini datangnye dari dinding gua?" batin Pandu Puber. "Gila! Rupanya bebatuan yang menjadi dinding gua ini mengandung energi cahaya, semakin gelap semakin terang, Wah, dicongkel sedikit buat batu cincin bagus nih?"

Memang dinding itu mengandung fosfor. Keadaan gelap itulah yang membuat unsur fosfor memancarkan sinar lebih terang lagi. Pendekar Romantis memandangi dinding itu dengan penuh perasaan heran dan terkagum-kagum. Sambil tetap melangkah pelan, matanya memandang ke sana-sini dengan mulut terbengong karena terpesona. Bahkan sepasang mata wajah tampan itu

sempat membaca tulisan yang dipahatkan pada dinding tersebut. Tulisan itu berbunyi: *"Harap Tenang"*. Di samping tulisan itu ada pahatan huruf lain berbunyi: *"Dilarang Mengeluarkan Anggota Badan"*.

Pandu berpikir, "Apa maksudnya tulisan-tulisan ini? Siapa penulis sebenarnya?"

Namun tiba-tiba langkah Pandu Puber terhenti sejenak karena beberapa langkah dari tulisan itu, ternyata lorong menjadi dingin. Dingin sekali seperti berada di dalam lorong gunung es. Tubuh Pandu Puber menjadi menggigil, kedua tangan memeluk tubuh sendiri. Hawa dingin yang dirasakan itu seperti mau membekukan darah. Giginya gemeretak karena bergetar.

"Edan! Dinginnya bukan main? Pantas di sana ada tulisan: 'Dilarang Mengeluarkan Anggota Badan', artinya nggak boleh telanjang. Memang siapa sih yang mau telanjang dalam udara sedingin ini! kalau bukan orang gila?"

Langkah Pandu diteruskan, semakin jauh dari tulisan tadi semakin menggigil tubuhnya. Bahkan ia sempat batuk satu kali karena agak mengalami sesak napas. Mungkin paru-parunya mau membeku.

"Uhuk...!"

Weerrr...!

"Lho, lorong ini bergetar?!" Pandu mendelik tegang. Lorong memang bergetar.

Batuan di langit-langit lorong gemeretak, menerbangkan serbuk tanah, seakan mau runtuh. Pandu jadi ketakutan dan bermaksud keluar dari lorong itu. Tetapi getaran dinding dan atap segera berhenti. Suasana menjadi tenang dan hening kembali.

"Ooo... rupanya dinding lorong ini peka oleh suara? Ada suara keras sedikit akan menimbulkan getaran yang mungkin bisa sampai meruntuhkan atap lorong ini. Pantas di sana tadi ada tulisan: 'Harap Tenang', maksudnya kalau berisik bisa bikin dinding lorong menjadi runtuh dan jalan ini tertutup reruntuhannya. Hmmm... ya, ya... ternyata semua tulisan tadi ada maknanya."

Kini lorong itu membelok ke kanan. Dindingnya masih memancarkan cahaya fosfor hijau muda bening. Tapi suhu udaranya sudah tidak sedingin di lorong yang tadi. Semakin melangkah ke dalam Pandu semakin rasakan udara menjadi hangat, namun bukan berarti gerah. Masih ada sisa kesejukan yang nyaman di badan. Dan di dinding lorong yang ukurannya lebih besar lagi dari yang tadi itu terdapat tulisan juga yang berbunyi: "*Bayarlah Dengan Uang Pas.*".

"Apa lagi maksud kalimat ini?" pikir Pandu. "Ah, nggak usah dipikirkan sekarang, nanti juga akan ketemu sendiri jawabannya."

Langkah diteruskan, kira-kira men-

capai sepuluh langkah lebih, barulah kaki Pandu berhenti. Matanya memandang ke arah depan. Di sana ada ruangan luas bercahaya hijau muda bening. Ruangan itu bagaikan melebar ke kanan-kiri lorong, tapi dalam jajaran lurus lorong itu ada juga lorong kecil yang entah menuju ke mana, cahaya dinding di sana juga masih hijau muda.

Sesuatu yang membuat mata Pendekar Romantis tidak berkedip adalah keadaan di dalam ruangan lebar berlangit-langit agak tinggi itu. Di ruangan tersebut ada kolam berair bening memancarkan cahaya merah sirup. Segar sekali kelihatannya. Kolam itu bertepian batu-batu tak beraturan, tapi tersusun rapi, seakan ada yang menyusunnya. Tepatnya, kolam itu ada di sebelah kanan Pandu. Sedangkan di sebelah kiri Pandu, ada sesuatu yang kian membuat mata Pandu kian lebar.

Sebuah batu berbentuk lingkaran dengan tinggi sebatas lutut mempunyai permukaan yang datar. Batu itu terletak di sudut. Batu itu juga memancarkan cahaya fosfor hijau bening. Yang membuat mata Pandu terpukau bukan karena keindahan batu itu, namun adanya sesosok tubuh yang duduk bersila di atas batu tersebut.

Orang yang duduk diatas batu itu mempunyai rambut panjang sepinggang kurang, diriap tanpa ikatan apa-apa. Rambut itu tampaknya lembut dan halus, hitam

mengkilat namun bukan berminyak. Pemilik rambut itu adalah seorang perempuan berparas aduhai cantiknya. Bentuk wajahnya oval, sesuai dengan hidungnya yang mancung. Bibirnya sedikit agak tebal, tapi merangsang. Seakan bibir itu mengundang minat Untuk melumatnya.

Perempuan itu mengenakan pakaian model jubah panjang warna orange. Terbuat dari kain tipis transparan dengan model bagian dalam bertali-tali. Masing-masing tali berkain sehingga jubah itu mempunyai bagian depan yang tertutup. Memang tidak begitu rapat sih, tapi setidaknya tidak terbuka ngablak. Karena tipisnya kain orange tersebut, maka apa yang ada di balik jubah itu terlihat membayang. Perempuan itu hanya memakai jubah tersebut tanpa pelapis apa-apa lagi. Tak heran kalau bagian dalamnya tampak mirip perawan dalam kelambu.

Pandu mendekat pelan-pelan setelah menarik napas untuk meredakan emosi gemasnya. Semakin dekat semakin terlihat jelas bahwa perempuan itu mempunyai kulit kuning, tangannya berbulu lembut samar-samar, menantang minat untuk mengelusnya penuh gairah. Kukunya panjang, tapi indah, walaupun tajam. Pada saat itu perempuan yang berusia sekitar tiga puluh tahun itu sedang memejamkan mata.

"Ooo... dia lagi semadi," kata Pan-

du dalam hatinya. "Tapi alangkah cantiknya dia? Tubuhnya yang mulus itu tidak kurus, tidak gemuk, tapi sekal. Padat dan hangat kelihatannya. Wow, alangkah asyiknya tenggelam dalam pelukan perempuan seperti dia?"

Tiba-tiba perempuan itu membuka matanya. Byak...!

"Macan, Mack!" gumam Pandu dalam hati lagi, karena mata itu begitu indah dan penuh daya tarik untuk bercumbu. Mata itu termasuk lebar juga sih, tapi tidak sebesar jengkol. Bentuknya indah, punya bulu mata lentik. Dan caranya memandang sungguh mendebarkan hati setiap lelaki, karena mata itu sedikit sayu. Seolah-olah dia adalah type wanita yang merindukan kehangatan seorang lelaki.

Pendekar Romantis sempat grogi sebentar ketika dipandangi oleh perempuan tersebut. Namun setelah menelan napas dua kali, ia mampu mengatasi dirinya walaupun debar-debar dalam dadanya masih bergemuruh, penuh harapan untuk mendekat. Harapan itu pun terbukti; perempuan tersebut sunggingkan senyum tipis, seakan suatu kekuatan magnet yang menyedot tubuh Pandu hingga melangkah mendekatnya. Dalam jarak tiga langkah di depan perempuan tersebut, Pandu hentikan langkah. Matanya masih belum mau berkedip karena keelokan di balik kain tipis itu terlihat lebih

jelas lagi.

"Apa maksudmu datang kemari mengganggu bertapaku, Anak Muda?" sapa si perempuan berbibir sensual dengan suara serak-serak basah kuyup, seakan rintihan malam yang merangsang gairah lelaki.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud mengganggu bertapamu. Aku tidak tahu kalau kau sedang bertapa, Nyonya."

"Jangan panggil aku Nyonya, aku tidak tahu artinya. Panggil saja namaku: Dewi Selimut Malam."

Rupanya dia perempuan yang murah senyum. Habis ngomong begitu saja langsung tersenyum. Dan senyumnya itu memang indah. Pantas buat pajangan di dalam kaca buffet.

"Namamu indah sekali," kata Pandu ketika Dewi Selimut Malam turun dari tempat duduknya.

"Barangkali namamu juga indah, Anak muda. Siapakah namamu sebenarnya, Nak?"

"Namaku Pandu Puber, Tante."

"Oh, nama yang bagus sekali untuk pribadiku. Kau memang masih tampak puber, sesuai dengan ketampanan wajahmu dan, ooh... kau punya tato di dadamu. Alangkah indahnyanya tato itu. Boleh aku memegangnya?"

"Apa yang ingin kau pegang?"

"Tatomu itu."

"Silakan pegang, asal yang lainnya

jangan disentuh."

"Maksudmu?"

"Mataku jangan disentuh, nanti kecolok." Pandu sengaja menggoda dalam canda, ternyata perempuan cantik yang mengaku Dewi Selimut Malam itu bisa diajak bercanda. Tawanya pelan, serak, seperti orang malas-malasan baru bangun tidur.

Tangan berjari lentik dengan kuku panjang segera meraba dada Pandu Puber. Mata sayunya menatap tato bunga mawar di dada Pendekar Romantis. Saat itu, terciumlah aroma harum cendana bercampur bunga melati dari tubuh Dewi Selimut Malam. Aroma harum yang lembut itu mulai membangkitkan daya khayal kemesraan Pandu Puber. Pemuda itu gelisah, namun ditutup-tutupi dengan ucapan yang lirih.

"Apakah kau menyukai tatoku ini?"

"Sangat suka" jawabnya mirip orang merengek. "Setahuku hanya satu orang yang punya tato bunga mawar seperti ini," kata Dewi Selimut Malam lagi.

"Apakah ada orang selain aku yang bertato seperti ini?" tanya Pandu.

"Ada. Aku pernah menemuinya dalam semadiku. Tapi dia mengaku anak dewa yang bergelar Pendekar Romantis."

Pandu Puber agak kaget, lalu berkata, "Akulah Pendekar Romantis."

"O, ya?" dengan mata sayu ia menatap Pandu, tapi tangannya masih meraba-

raba dada bertato itu. "Jika benar kau Pendekar Romantis, berarti kau bisa lebih romantis lagi dari saat ini, bukan?"

Pandu sedikit menyimpan kecurigaan melihat senyum menantang sang wanita. "Jangan-jangan dia calon istriku; Dian Ayu Dayen? Hmmm... coba ku kecup keningnya, kalau memang dia adalah Dian Ayu Dayen, maka dia akan berubah jika ku kecup keningnya."

Tanpa permisi sedikit pun, tahu-tahu Pandu nyelonongkan mulutnya dan kening itu pun dikecupnya, cuup...! Setelah itu kepalanya buru-buru ditarik mundur dan tegak kembali.

Perempuan itu terperangah girang, mengusap-usap keningnya dengan mata memandang sayu pada Pandu.

"Kau curang. Aku belum siap. Ulangi!"

Pandu hanya tersenyum menawan. Tapi hatinya membatin, "Sialan! Dia tetap begini, berarti dia bukan Dian Ayu Dayen. Tapi... oh, mata dan suaranya sungguh menggugah semangatku untuk bertarung dalam kelembutan. Wah, bagaimana ini kalau sampai aku yang celeng sendiri terhadapnya? Jangan sampai, ah! Sebagai seorang pendekar, aku tak boleh mudah jatuh cinta. Tapi kalau kepepet gimana? Yaah... jatuh sedikit nggak apa-apalah!"

Dewi Selimut Malam tertawa lirih,

"Jatuh banyak juga nggak apa-apa," katanya, dan Pandu terperanjat. Ia segera sadar bahwa perempuan cantik punya dada menantang itu ternyata bisa mendengar suara batin seseorang. Itu berarti Dewi Selimut Malam punya ilmu cukup tinggi. Pandu Puber akhirnya putuskan diri untuk tidak bicara sembarangan walau di dalam hati.

"Santailah, jangan tegang-tegang!" kata Dewi Selimut Malam. "Anggap saja gua ini adalah tempat tinggalmu sendiri."

"Berapa lama kau bertapa di sini?" Pandu memandangi keadaan sekeliling, yang kosong tanpa perabot apa pun itu. Dewi Selimut Malam menjawab dengan mata ikut memandangi sekeliling juga.

"Aku melakukan semadi di sini baru empat puluh tahun."

"Ah, yang benar?!"

"Swear! Aku nggak bohong."

"Kok kamu masih muda ini? Kok masih secantik ini?"

"Aku bertapa sejak berusia dua puluh delapan tahun. Berarti sekarang usiaku sebenarnya sudah enam puluh delapan tahun. Berkat sering cuci muka dan mandi pakai air kolam itu, kecantikanku tak mengalami perubahan."

"Ooo...." Pandu manggut-manggut sambil pandangi air kolam warna sirup merah segar itu.

"Perputaran waktu di dalam gua ini dengan di luar gua berbeda sekali. Di luar gua waktu berputar dengan cepat, sedangkan di dalam gua ini waktu nyaris tidak berputar. Jadi siapa yang ada di dalam gua ini akan awet muda, kalau waktu masuk ke sini dia memang berusia muda. Kalau sudah tua ya tetap saja tua. Tapi kalau mau rajin cuci muka dengan air kolam itu, maka ketuaannya akan luntur dan menjadi cantik jelita. Makanya air kolam itu dinamakan: 'Keringat Bidadari'. Pengawet kecantikan."

Pandu segera terbayang calon istrinya yang berstatus seorang bidadari tulen dari kayangan. Hati Pandu pun membatin, "Kalau begitu gua ini pasti ada hubungannya dengan Dian Ayu Dayen. Apakah... apakah Dewi Selimut Malam mengenal nama itu, ya?"

Tiba-tiba Dewi Selimut Malam berkata, "Tidak, aku tidak mengenalnya. Siapa itu Dian Ayu Dayen?"

Pandu nyengir bingung, tapi akhirnya menjawab juga, "Dia adalah Bidadari Penguasa Kecantikan."

"O, kalau begitu dialah yang bergelar: Ratu Ayu Sejagat. Beliau memang Penguasa Kecantikan"

"Mungkin saja itu memang gelarnya. Tapi aku mengenal nama pribadinya: Dian Ayu Dayen."

"Apakah kau kenal dekat dengannya?"

"Bagaimana dengan dirimu? Apakah kenal dekat dengannya?" Pandu balas bertanya sebelum menjawab, karena ia ingin tahu siapa sebenarnya Dewi Selimut Malam itu.

"Aku adalah abdinya, tugasku menjaga Kolam Keringat Bidadari itu."

Pandu memandang dengan dahi berkerut dan mulai mundur sedikit menjauh, karena ia jadi tak enak hati jika mau macam-macam sama perempuan itu, sebab perempuan itu adalah pembantunya Dian Ayu Dayen. Kelak jika Pandu sudah menikah dengan bidadari itu, maka Dewi Selimut Malam akan menjadi abdinya juga. Malu dong kalau harus bikin skandal dengan calon pelayannya sendiri?

"Menyesal sekali aku ketemu dia. Ternyata dia pelayan calon istriku. Mendindingan ketemu perempuan lain saja, jadi aku kalau mau ini itu nggak malu," pikir Pandu, dan ternyata pikiran itu pun terbaca oleh Dewi Selimut Malam.

"Kalau memang mau ini-itu, aku nggak akan lapor sama atasanku kok. Itu kan rahasia pribadi kita sendiri," senyumnya makin menggoda.

Pandu cengar-cengir malu sendiri. Pandu segera alihkan bicara dengan bertanya,

"Apakah kau juga warga kayangan?"

"Tidak," jawab Dewi Selimut Malam sambil dekati Pandu. "Dulu, ketika aku berusia dua puluhan aku seorang pelacur. Pada suatu hari aku kena penyakit yang tak bisa disembuhkan karena belum ada obatnya, namanya penyakit 'DIA'."

"Apa itu penyakit 'DIA'?" tanya Pandu merasa aneh.

"'DIA' adalah singkatan dari 'Dalam Incaran Akherat'."

"Aneh juga namanya."

"Memang dalam waktu dekat kalau aku nggak segera berobat, penyakit 'DIA' dapat merenggut nyawaku dan memindahkan nyawaku ke akherat. Maka aku segera cari obat ke sana-sini, sampai akhirnya kuteemukan gua ini dalam keadaan hampir putus asa. Lalu aku bertapa di sini untuk memohon kesembuhan kepada sang Dewata. Tapi aku segera ditemui oleh Gusti Ratu Ayu Sejagat."

"Lalu apa yang dilakukannya terhadap penyakitmu itu?"

"Tentu saja aku diobati tanpa operasi. Aku bisa sembuh asal aku mau menjadi pelayannya yang bertugas menjaga Kolam Keringat Bidadari. Pada mulanya aku tak sanggup, karena secara jujur kukatakan kepada beliau, bahwa aku wanita normal yang masih butuh santapan batin, masih butuh cinta dan kehangatan lelaki, jadi aku butuh waktu untuk pergi berpetualang

dalam cinta. Tetapi beliau bilang, bahwa aku akan mendapat kepuasan batin sendiri walau tetap berada di dalam gua ini dengan cara, setiap lelaki yang masuk gua ini boleh menjadi pelayan cintaku sepuas hatiku. Tapi tak boleh menahannya apabila lelaki itu ingin pergi."

"Sudah ada berapa lelaki yang masuk gua ini?"

"Baru kau. Selama empat puluh tahun bertapa, baru kau orang yang masuk gua ini."

"Gawat!"

"Nggak apa-apa kok. Aku nggak terlalu buas," bisiknya malu-malu dengan suara serak menggelitik gairah.

"Tapi kenapa kau melakukan bertapa padahal penyakitmu sudah sembuh?"

"Gusti Ratu Ayu Sejagat menyuruhku bertapa selama empat puluh tahun untuk mendapatkan ilmu kesaktian yang hebat. Setelah empat puluh tahun, masa bertapaku akan berhenti sendiri dengan alasan apa saja. Ternyata alasan yang ada adalah kedatanganmu kemari."

Pandu Puber manggut-manggut walau hatinya berdebar-debar antara indah dan pasrah. Sementara itu benaknya masih berkecamuk di luar kesadarannya. "Pantas di sana tadi ada tulisan: 'Bayarlah Dengan Uang Pas', mungkin karena dia bekas pelacur jadi harapan masa lalunya masih ter-

bawa sampai sekarang."

Kecamuk benak Pandu didengar Dewi Selimut Malam, dan perempuan cantik itu tertawa kecil seraya berkata, "Ya, memang aku yang menulis kata-kata di dinding lorong sana. Itu kulakukan sebelum ada perintah bertapa selama empat puluh tahun."

"Aku tak memasalahkan hal itu," kata Pandu mengalihkan anggapan si perempuan cantik itu. "Yang kupikirkan adalah kesalahanku. Ternyata aku salah masuk gua. Yang kucari adalah gua tempat bertapa seorang tokoh tua bernama Ki Mangut Pedas."

"O, gua itu ada di sebelah sana. Memang masih satu jurusan dengan gua ini, tapi Ki Mangut Pedas tidak pernah masuk kemari. Dia hanya diam di sebelah selatan, lewat lorong tembus yang kecil itu. Dia memang bekas tetanggaku di sini. Tapi dia bukan ketua RT-nya. Akulah ketua pertapa di sekitar sini."

"Jadi..., kau juga mengerti kalau Ki Mangut Pedas sembunyikan Kitab Panca Longok di guanya sana?"

"Tentu saja aku mengerti. Tapi kitab itu sudah diambil oleh cucunya yang bernama Ken Warok."

"Hahh...?!" Pandu terkejut. Ia mulai bingung.

"Baru beberapa waktu yang lalu kitab itu diambil, karena dipaksa oleh seo-

rang utusan dari Ratu Cadar Jenazah."

"Celaka! Jadi, sekarang kitab itu di mana?"

"Ya, di sana! Di tangannya Ratu Cadar Jenazah!"

"Kalau begitu aku harus menyusul ke sana dan merampas kitab yang akan membuatnya menjadi tokoh paling sesat itu!"

"Kau tak akan bisa keluar dari gua ini, Pandu!"

"Kenapa?"

"Pintu gua tertutup dengan kekuatan batinku. Tak akan ada yang bisa membukanya kecuali aku sendiri."

"Kalau begitu, bukalah sekarang juga. Aku akan pergi sekarang juga."

"Untuk membuka pintu gua harus memakai kunci. Dan kunci itu ada di antara kedua kakiku. Ambillah dengan kemesraanmu, Pandu."

"Wah, kacau nih!"

## ENAM

SEPERTI apa yang dikatakan Dewi Selimut Malam, perputaran waktu di dalam gua dan di luar gua sangat berbeda. Pandu Puber sangat terkejut ketika keluar dari gua dan turun ke kaki bukit berpapasan dengan Belati Binal. Hal yang membuat

Pandu terkejut adalah keadaan gadis pelacak yang penuh luka sekujur tubuhnya. Luka parah diderita Belati Binal, mengakibatkan gadis itu hanya mampu duduk terkulai di tanah bersandar batang pohon. Luka-luka seperti bekas pukulan tenaga dalam dan goresan senjata tajam sudah mulai membusuk.

Ketika Pandu Puber tiba di situ, Belati Binal dalam keadaan nyaris kehabisan napas. Matanya bengkok sebelah, yang satu bisa dibuka tapi kecil sekali. Hati Pandu Puber menjadi iba, sehingga ia buru-buru menolongnya.

"Apa yang terjadi, Belati Binar?"

Gadis itu tak bisa menjawab. Bibirnya pecah dan luka memborok. Tak ada kecantikan lagi di wajah Belati Binal. Ia tak sanggup menggerakkan bibirnya untuk bicara, tapi matanya yang sebelah memandang kecil seakan penuh permohonan bantuan. Satu-satunya kalimat yang bisa didengar Pandu dengan cara mendekatkan telinga ke mulut gadis itu adalah pernyataan kepasrahannya.

"Sempurnakanlah kematianku."

"Tidak. Kau tidak boleh mati sebelum menjelaskan padaku apa yang terjadi padamu dan siapa lawan yang membuatmu sampai begini!" tegas Pandu Puber.

Pendekar Romantis segera pergunakan jurus 'Hawa Bening'-nya, salah satu jurus

yang hanya dimiliki keturunan campuran antara darah dewa dan darah jin itu berguna untuk penyembuhan. Kekuatan jurus itu sangat tinggi, sehingga bisa dikatakan sebagai jurus penyembuhan yang cukup sakti.

Dengan satu sentakan tangan kanannya, jari tengah Pandu mengeras lurus dan dari ujung jari itu melesat sinar putih bening seperti kaca. Sinar itu menghantam pertengahan dada Belati Binal. Clapp...! Dess...! Lebih dari lima helaan napas sinar bening mirip kaca itu dibiarkan menghantam tubuh Belati Binal.

Beberapa saat kemudian, tampak kulit tubuh yang terluka itu bergerak-gerak. Dari berubah warnanya sampai gerakannya membentuk kesatuan seperti semula. Sedikit demi sedikit luka yang ada menutup kembali. Belati Binal sendiri mulai rasakan hawa sejuk yang menjarah sekujur tubuhnya, menyirnakan rasa sakit yang tadi nyaris tak mampu dikuasai sedikit pun.

Wuuut...! Tiba-tiba sekelebat bayangan melintas di sisi lain. Ekor mata Pandu melihat kelebatan bayangan itu dan hatinya menjadi curiga. "Jangan-jangan dia orang yang membuat gadis pelacak ini terluka separah tadi?! Kejar, ah!"

Zlappp...! Pandu Puber mengejar bayangan yang berkelebat itu. Jurus 'Angin Jantan' dipergunakan untuk men-

gungguli kecepatan gerak orang yang dikejarnya. Dalam beberapa waktu, Pandu sudah mencapai jalanan yang akan dilalui orang tersebut. Dengan sikap menghadang, berdiri tegak merenggang kokoh, Pandu Puber berhasil membuat bayangan yang berkelebat itu berhenti dan terkejut memandangnya.

Orang yang dihadap Pandu adalah seorang lelaki berusia sekitar lima puluh tahun lebih, rambutnya panjang sepundak warna abu-abu, sama seperti kumisnya yang menempel di bawah hidung besar dari wajah berkesan bengis. Lelaki itu memakai pakaian surjan bergaris-garis. Bagian kancingnya tidak ditutupnya sehingga tampak dada dan perutnya yang berkulit hitam. Orang berbadan agak kurus itu mengenakan celana hitam yang dilapisi kain batik warna putih dengan sabuk besarnya warna hitam pula. Di depan perutnya terselip sebilah keris bergagang kuning dari gadang.

Orang yang memakai blangkon berias rantai emas itu menatap Pandu Puber penuh sikap permusuhan. Pandu Puber sendiri menampakkan sikap sedikit keras, karena dalam hatinya timbul keyakinan kuat bahwa orang itulah yang membuat Belati Binal babak belur nyaris jadi bubur itu. Pandu sengaja membiarkan orang itu menyapa lebih dulu.

"Siapa kau, Anak Muda?!"

"Pandu Puber namaku!"

"Ooo... ya, ya," orang itu mengangguk-angguk dengan sikap sombong. "Rupanya kaulah yang bergelar Pendekar Romantis itu!"

"Benar! Apakah kau juga punya gelar yang sama, Pak Tua?" tanya Pandu dengan nada serius, tanpa cengar-cengir.

"Aku tidak butuh gelar pendekar. Itu gelar yang layak disandang orang berjiwa kerdil saja," sindirnya dengan sinis. "Kalau kau ingin mengenalku; akulah yang berjudul si Dalang Setan dari Perguruan Tanduk Singa!"

"O, jadi kau gurunya si Dupa Dulang itu?!"

"Benar!" jawabnya tegas, seakan cukup bangga dengan dirinya yang dikenal sebagai guru itu.

"Kau mencari Kitab Panca Longok?"

"Tak salah lagi! Tapi yang utama aku mencari orang yang telah membuat Dupa Dulang muridku itu terluka racun dan mati tepat di depanku!"

Pandu kerutkan dahi. "Apakah kau menyangka aku pelakunya?"

"Tidak. Pelakunya adalah murid si Cemara Langit. Dan aku sudah membalaskan sakit hatiku atas kematian Dupa Dulang itu. Gadis liar itu sengaja kubuat mati perlahan-lahan supaya bisa merasakan pembalasan. Sekarang yang kucari adalah se-

buah gua tempat penyimpanan Kitab Panca Longok. Menurut pengakuan Dupa Dulang sebelum hembuskan napas terakhir, ia mendengar percakapan Ken Warok dengan dirimu, Pendekar Romantis. Dan pada waktu ia bertarung dengan Belati Binal, kau diam-diam menghilang, melarikan diri dari pertarungan itu. Pasti kau lebih dulu sampai di gua tersebut dan mengambil kitab itu, bukan?!"

"Bukan!" jawab Pandu cepat seandainya saja. "Kitab itu tidak ada padaku!"

"Aku harus memaksa membuktikannya dengan pertarungan kita di sini, sekarang juga!"

"Kalau kau menghendaki, aku hanya sekadar melayani kehendakmu saja, Dalang Setan!"

"Heaaat...!" Dalang Setan mengawali serangannya dengan ganas, sepertinya tak mau membuang-buang waktu sedikit pun. Ia melayang bagaikan singa terbang dan siap menerkam mangsanya. Tapi kecepatan gerakannya itu masih bisa diimbangi oleh Pandu Puber dengan gerakan lompat ke atas dan memutar tubuh dengan cepat.

Wuut...! Prokk...!

Rupanya kaki Pendekar Romantis bergerak menendang pada saat tubuh berputar tegak. Gerakan kaki yang menendang kuat itu mengenai kedua tangan lawan. Kedua tangan itu menghantam wajahnya sendiri.

Tapi karena tendangan tersebut bertenaga dalam tinggi, maka tak aneh lagi jika tubuh Dalang Setan terpelanting ke samping dan jatuh terbanting seenaknya. Bruss...!

"Orang ini perlu kuhajar saja, tak harus dimusnahkan. Aku hanya ingin membalas perlakuannya yang keji terhadap Belati Binal," pikir Pandu dalam melangkah ke samping menunggu si Dalang Setan bangkit lagi.

Apa yang dilakukan oleh Dalang Setan sungguh aneh bagi Pandu Puber. Orang itu segera bangkit dari jatuhnya, tapi tidak langsung berdiri melainkan duduk bersila. Matanya terpejam sebentar, kedua tangannya bergerak kerahkan tenaga dari atas ke bawah dengan menggenggam, lalu seperti memasukkan sesuatu ke dalam dadanya melalui tangan yang menggenggam itu. Lalu, mata Dalang Setan terbuka, byaak...! Mata itu menjadi putih semua, tanpa manik mata yang berwarna hitam itu.

Setelah matanya menjadi putih polos tanpa tato sedikit pun, tubuh yang duduk bersila itu tiba-tiba melesat terbang menerjang Pandu Puber. Kecepatan terbangnya begitu tinggi sehingga Pandu yang terperanjat tak sempat menghindar, dan dadanya terkena hantaman kedua tangan Dalang Setan yang mengandalkan telapak tangannya itu. Buhkk. buhk...!

"Aahg...!" Pandu Puber terpental ke

belakang lebih dari lima langkah dan jatuh terkapar dengan keras. Bruss...! Semak-semak menjadi tempat jatuhnya Pandu Puber. Pemuda itu menyeringai menahan rasa sakit di dadanya.

"Ayo, majulah kalau kau masih sanggup menandingi Raden Gatotkaca ini, Bocah ingusan!" suara Dalang Setan berubah agak besar, mirip suara satria Pringgandani yang dikenal di dunia pewayangan bernama Raden Gatotkaca itu.

Pandu Puber bangkit dengan heran dan menahan napas. Untuk sejenak ia, pandanginya yang berdiri dengan posisi seperti sosok wayang berperan Raden Gatotkaca. Napas yang mengandung hawa murni disalurkan pelan-pelan memenuhi bagian dadanya. Dada yang terasa panas dan remuk itu berangsur-angsur menjadi sehat kembali.

Tapi Pendekar Romantis terpaksa menahan tawa setelah ia melihat apa yang dilakukan oleh lawannya. "Rupanya dia memanggil roh tokoh pewayangan yang bernama Raden Gatotkaca?! Aneh juga jurusnya itu. Dia seperti sosok Raden Gatotkaca yang berotot kawat, bertulang besi itu. Pantas kalau kedua pukulan tangannya seperti baja menghantam dadaku. Pantas juga kalau dia mampu terbang dari posisi duduknya tadi. Gila! Agaknya lawanku kali ini adalah lawan yang punya kekuatan aneh."

Terdengar suara gagah berseru dari jarak delapan langkah di depan Pandu, "Bocah ingusan! Sebaiknya serahkan kitab itu padaku supaya umurmu panjang, Nak!"

"Sudah kukatakan aku tidak membawa kitab itu, kalau kau mau ambillah di...."

"Keparat, kau berani menentang keinginan Raden Gatotkaca, hah?! Terimalah aji 'Teja Birawa' ini, heaah...!"

Wuttt...! Slapp...!

Sinar merah besar keluar dari telapak tangan Dalang Setan. Begitu cepatnya gerakan sinar merah itu, sehingga Pandu Puber hampir saja menjadi sasaran empuk kalau tak segera melompat ke udara lebih tinggi dari sinar tersebut. Wuuttt...!

Blegarr...!

Dua pohon besar hancur seketika dihantam sinar merah itu, menjadi serpihan kecil-kecil. Bumi pun bergetar saat sinar merah tadi menghantam pohon dan menimbulkan ledakan dahsyat.

"Edan! Mungkin yang ia gunakan adalah jurus sakti milik tokoh Raden Gatotkaca yang sebenarnya?!" pikir Pandu Puber. Pikiran itu baru saja akan dilanjutkan, namun tiba-tiba tubuh Dalang Setan telah melesat terbang menerjangnya. Wuusss...!

"'Candradimuka'...!" teriaknya menggema, dan dari kedua tangannya keluar dua larik sinar merah sebesar bumbung

bambu. Woosss...!

Pendekar Romantis terpaksa bersalto mundur dua kali, lalu segera melepaskan jurus 'Sepasang Sayap Cinta' yang keluar dari dua jarinya. Sepasang sinar merah kecil melesat dari kedua jari kanan-kiri yang disentakkan ke depan seperti melemparkan pisau. Clap, clap...! Blegarr, blaarr...!

Kiamat terjadi di alam sekeliling mereka. Ledakan itu mengguncang pohon dan bebatuan, membuat tanaman besar-besar tumbang yang kecil hancur atau mengering bagaikan dilanda lahar. Ledakan maha dahsyat itu membuat langit menjadi berkabut dan berlapis mendung tebal. Kilatan cahaya petir bagaikan ikut bersorak-sorai dengan berlompatan dari mega ke mega.

Tubuh Dalang Setan, sang Gatotkaca jelmaan itu, terlempar di udara dalam keadaan berguling-guling. Tubuh itu akhirnya menghantam batang pohon yang miring mau rubuh. Durrr...! Pohon itu pun akhirnya benar-benar rubuh karena dihantam tubuh Dalang Setan.

Pandu Puber terkapar sejak tadi. Kini sedang berusaha bangkit dan menjadi kaget melihat alam sekeliling rusak berat. Gundukan tanah yang membukit menjadi retak dan hutan sekitarnya bagaikan baru saja dibabat habis oleh angin badai. Sambil mengerahkan hawa murninya Pandu Puber

bangkit berdiri memandangi alam sekitarnya, sampai tiba ke suatu arah di mana tubuh Dalang Setan mengerang kesakitan sambil berusaha bangkit sempoyongan. Wuutt...!

Ada yang datang dari belakang Pandu Puber. Dengan gerakan penuh waspada Pandu Puber berpaling.

"Oh, kau...?" ucapnya lirih sambil menghembuskan napas lega.

"Apa yang terjadi? Kudengar suara ledakan dahsyat mengguncang bumi!"

"Cuma main-main kok," jawab Pandu Puber mempertenang diri.

Orang yang datang itu tak lain adalah si gadis pelacak; Belati Binal. Masih saja seperti waktu itu, Belati Binal tampil tanpa seulas senyum. Bahkan keadaannya yang telah sembuh total bagaikan tak pernah terluka sedikit pun itu memandang ganas kepada tokoh sesat si Dalang Setan. Mulutnya menjadi lancip karena menahan benci.

"Setan itulah yang menghajarku dan membuatku menderita selama satu minggu terkapar di sana!"

"Satu minggu?!" Pandu Puber berkerut dahi dengan heran. Ingin rasanya ia tanyakan hal itu lebih jelas lagi, tapi Dalang Setan sudah lebih dulu serukan kata kepadanya,

"Ingat, Pandu Puber...! Ingat!" Da-

lang Setan sempoyongan. Sekujur tubuhnya menjadi hangus. Kulit tubuh terkelupas mengerikan. Tentunya bukan hanya perih, namun juga sakit luar biasa. Ia seperti mengalami luka bakar. Rupanya jurus 'Candradimuka' milik sang Gatotkaca itu memantul balik menyerangnya ketika berbenturan dengan jurus Pendekar Romantis yang bernama 'Sepasang Sayap Cinta' tadi.

Dalam keadaan parah itu ia berseru kembali, "Kalau kau benar-benar pendekar sakti, kutantang kau untuk bertarung denganku di atas Jurang Karang Keranda, sepuluh hari lagi! Kalau kau tak datang, kau kuanggap banci dan tak layak menyandang gelar pendekar lagi!"

"Setan! Jangan pergi dulu! Kau punya perhitungan denganku!" teriak Belati Binal, lalu segera melompat mengejar Dalang Setan yang kabur babak belur.

Melihat gadis pelacak mengejar karena dendam, Pandu Puber segera melesat dengan gerakan super cepatnya dan tahu-tahu berdiri menghadang langkah Belati Binal.

"Tahan emosimu, Manis! Biarkan dia kabur. Dia hanya bisa tinggalkan sesumbar tanpa bukti benar!"

Belati Binal hempaskan napas. Kesal sekali hatinya dihadap Pandu begitu. Tapi akhirnya ia mau menurut saran Pandu setelah Pendekar Romantis itu berkata

dengan nada lembutnya,

"Kau baru saja sehat. Kau butuh istirahat. Soal balas dendam bisa dilakukan kemudian hari, itu pun kalau dipandang perlu."

"Kau ditantanginya!"

"Biar saja. Cuekin aja tantangan preman wayang itu!"

"Tidak bisa! Kau harus hadapi tantangan itu sepuluh hari lagi. Kalau kau tak datang, dia dan murid-muridnya akan sebarakan kabar tentang sikapmu yang dianggap tak berani menghadapinya itu!"

"Kita pikirkan nanti saja."

Senyum Pandu yang mekar dengan indah itulah yang membuat api dendam di dada berbukit mirip mangkok bakso itu menjadi reda. Bahkan ia mengikuti langkah Pandu yang menuju ke bawah pohon. Pohon itu adalah salah satu dari pohon yang selamat dari amukan badai tadi.

"Belati Binal, ada sesuatu yang tadi sempat membuatku heran. Kau bilang telah terkapar selama tujuh hari dalam keadaan luka seperti itu, apakah kau tak salah ngomong?"

"Mungkin malah lebih dari tujuh hari!" kata Belati Binal, langkahnya ikut berhenti di bawah pohon itu. "Sejak aku bertarung dengan Dupa Dulang, kau lalu menghilang. Aku mencari ke mana-mana tak ketemu, sampai akhirnya aku bermaksud pu-

lang. Tapi karena sesuatu hal, akhirnya niat pulangku tertahan."

"Sesuatu hal yang bagaimana maksudmu?"

"Aku harus menolong seorang sahabatku yang terluka karena serangan lawannya. Ia kubawa ke dalam sebuah gua, tapi akhirnya kami berdua sama-sama tersesat. Sehari semalam aku dan dia tak bisa keluar dari gua itu, sebab pintu gua tiba-tiba bagaikan hilang tak kami temukan."

"Aneh...?!" gumam Pandu sambil terngiang kata-kata Dewi Selimut Malam yang mengatakan semua pintu gua ditutupnya dengan kekuatan batin. Pantas jika seseorang yang masuk ke dalam gua yang ada di bukit itu menjadi bingung mencari pintu dan jalan keluarnya.

"Tapi akhirnya setelah kami terkurung di dalam gua selama sehari semalam, pintu gua kami temukan kembali. Saat itu sahabatku sudah sembuh betul, lalu kami berpisah arah. Dan aku bertemu dengan Dalang Setan. ia menuntut balas atas kematian Dupa Dulang karena racun pisauku. Aku sempat kecolongan jurus, dan akhirnya babak belur. Ia sengaja tidak mau membunuhku dengan cepat. Ia ingin aku menderita sampai menemui ajal. Kuhitung hari demi hari, ternyata tujuh hari kemudian kau baru muncul. Aku tak tahu, ke mana saja kau sebenarnya?"

"Aku... aku juga masuk ke dalam gua dan... tak bisa keluar. Karena maksudku sebenarnya mencari Kitab Panca Longok yang disimpan dalam gua bekas tempat semadinya Ki Mangut Pedas. Tapi... tapi aku tidak lama. Aku tak sampai seharian di dalam gua itu kok! Cuma sebentar, lalu keluar lagi."

"Hemm!" Belati Binal mencibir. "Sebentar bagaimana? Ternyata kau jumpa aku lagi setelah tujuh hari aku terkapar luka parah di tempat tadi! Mungkin dua hari lagi aku tewas karena tak bisa sembuhkan luka racun dari pukulan si Dalang Setan itu!"

"Benar-benar aneh," gumam Pandu Puber sambil merenung. Lalu, semua kata-kata Dewi Selimut Malam yang berhubungan dengan misteri gua tersebut terngiang kembali di telinga Pandu. Ternyata perputaran waktu benar-benar mengalami perbedaan yang menyolok antara di dalam gua dan di luar gua.

Pendekar berpotongan rambut punk-rock itu membatin kata di hatinya, "Padahal cuma sebentar lho, kok bisa terpaut sampai satu minggu, ya? Aku bicara dengan Dewi Selimut Malam juga hanya sebentar. Lalu... lalu aku mau pergi, tapi pintu gua ditutup, dan dia minta upah jika pintu gua harus dibuka kembali. Dan... dan aku memberinya upah juga nggak sampai se-

minggu. Ah, kayaknya mustahil sekali deh. Masa' aku bercumbu dengannya sampai seminggu lamanya? Kayaknya sih cuma sebentar, hanya satu angkatan saja. Toh dia sudah merasa bahagia sekali mendapat kemesraanku, dia sudah merasakan kepuasan yang menentramkan batinnya walau hanya sebentar. Tapi... mungkinkah waktu yang sebentar itu ternyata waktu seminggu bagi kemesraanku dengan Dewi Selimut Malam?"

Bayangan kemesraan muncul dalam benak Pandu Puber. Bayangan saat ia dicumbu habis oleh Dewi Selimut Malam yang ternyata lebih buas serta lebih galak dari singa beranak itu sempat membuat hati Pandu berdesir-desir. Pandu Puber mengakui, kalau saja bukan dia pasangan perempuan itu, mungkin akan mati kehabisan tenaga cinta.

"Dewi Selimut Malam benar-benar sepanas singkong baru diangkat dari penggorengan. Ah, mudah-mudahan dia tidak membocorkan skandalku dengannya di depan Dian Ayu Dayen. Tapi repotnya kalau dia sampai ketagihan seperti Dardanila dan Janda Keramat itu bagaimana, ya?"

Agaknya Pandu Puber mulai sadar bahwa siapa pun orangnya jika sudah pernah bercinta dalam kemesraan, yang amat dalam bersamanya, pasti akan mencari-cari dan menuntut adegan ulang. Tapi Pandu tetap belum tahu bahwa di dalam darah keme-

sraannya itu tertanam racun 'Pemikat Surga' sebagai keistimewaan dirinya yang berdarah blaster; dewa dengan jin itu. Racun tersebut bikin perempuan yang pernah berskandal dengannya menjadi tergilagila cumbuan, mudah dibangkitkan gairahnya hanya dengan membayangkan wajah sang anak dewa itu. Racun yang selalu menuntut kehangatan dari Pandu itu jika tidak dituruti akan membuat perempuan itu menjadi kurus, tekanan batin, akhirnya mati.

Andai saja gadis pelacak itu sampai bercumbu dengan Pandu, maka gadis itu akan menjadi gadis gila kencan, dan tak akan tertarik dengan lelaki lain kecuali Pandu Puber. Untung saja Belati Binal tak terlibat urusan cinta dan kehangatan dengan Pendekar Romantis, sehingga ia bebas dari pengaruh gila kencannya racun 'Pemikat Surga'.

Pandu sendiri sebenarnya ingin menikmati kehangatan bibir Belati Binal, terutama kehangatan gumpalan dada yang mirip mangkok bakso itu. Tetapi karena sikap Belati Binal selalu berwajah cemberut atau bersungut-sungut, tak pernah tersenyum sedikit pun, maka hasrat Pandu hanya sebatas mengagumi kecantikan si wajah mungil itu.

"Kau tak perlu bicarakan soal senyumanku," kata Belati Binal ketika Pandu membicarakan 'anti senyum' yang ada di

wajah Belati Binal, "... yang perlu kita bicarakan adalah kitab itu. Kau pasti sudah memperoleh Kitab Panca Longok dari dalam gua tersebut, bukan?"

"Kau sama saja dengan si Dalang Setan tadi; menuduhku mendapatkan kitab tersebut. Padahal aku masuk ke dalam gua dalam keadaan tersesat. Bukan gua itu sebenarnya yang harus dimasuki."

"Memang di bukit ini banyak gua."

"Benar. Dan menurut seseorang yang kutemui di dalam gua itu, ternyata Kitab Panca Longok telah diambil oleh Ken Warok dan diserahkan kepada utusannya Ratu Cadar Jenazah!"

"Sial!" geram Belati Binal, wajahnya makin bebas senyum. "Sudah kuduga Ken Warok memang bekerja sama dengan Ratu Cadar Jenazah!"

"Nggak gitu kok. Ternyata menurut sang pertapa yang kutemui di gua itu, Ken Warok terancam bahaya. Karena merasanyanya terancam, mau tak mau ia serahkan kitab itu kepada sang utusan Ratu Cadar Jenazah. Kabarinya, sekarang kitab itu sudah ada di tangan sang Ratu!"

"Kalau begitu aku akan merebutnya!"

"Jangan. Itu berbahaya bagi keselamatan jiwamu. Kusarankan sebaiknya mintalah pendapat gurumu dulu. Nyai Cemara Langit punya cara sendiri untuk menggagalkan rencana Ratu Cadar Jenazah mempe-

lajari juru 'Lima Setan Bingung' yang ada di dalam kitab itu."

Belati Binal diam termenung memikirkan saran Pandu. Lalu ia bertanya dengan suara pelan, "Kau mau ke mana jika aku menghadap Guru?"

"Apakah kau ingin kudampingi terus?"

"Aku hanya bertanya!" jawab Belati Binal sambil bersungut-sungut malu

## TUJUH

TENGGORAK Tobat adalah orang yang ditugaskan mendapatkan Kitab Panca Longok. Tak heran jika dia pun menjadi incaran berbagai pihak. Salah satu orang yang mengincar kitab itu adalah Dalang Setan. Tujuannya bukan untuk mempelajari isi kitab tersebut, melainkan untuk menaklukkan hati si Ratu Cadar Jenazah.

"Kalau aku bisa dapatkan kitab tersebut, maka Cadar Jenazah akan tunduk kepadaku. Setidaknya, dia akan berpikir bahwa aku adalah orang yang berbahaya jika sampai kupelajari isi kitab tersebut. Dan jika ia inginkan kitab itu, maka tebusannya adalah perkawinan indah bersamaku."

Begitulah jalan pikiran si tua-tua

keladi yang makin tua makin seperti kela-di itu. Sebab cinta yang tumbuh di hati Dalang Setan ternyata sudah cukup lama, sejak berusia tiga puluh lima tahun, yaitu setelah ia menjadi duda tanpa anak akibat ditinggal mati istrinya dan ogah menyusul ke alam kematian.

Dalang Setan pun segera melamar Ratu Cadar Jenazah, tapi lamarannya selalu ditolak dengan cara halus. Bahkan ketika Dalang Setan kerahkan murid-muridnya untuk menyerang pihak Ratu Cadar Jenazah, ternyata kekuatannya kalah. Padahal semula ia ingin persunting sang Ratu dengan cara paksa.

Sekarang karena ada kasus Kitab Panca Longok, tentunya Dalang Setan tak mau sia-siakan kesempatan itu. Ketika Dupa Dulang belum 'wassalam' alias mati, Dupa Dulang pernah kasih saran sama sang Guru dalam acara santai bersama setelah ujian selesai.

"Mengapa Guru harus memburu Ratu Cadar Jenazah? Toh masih banyak wanita lain yang nilai kecantikannya sama dengan Ratu Cadar Jenazah, bahkan yang lebih cantik pun ada. Guru tinggal pilih yang mana, nanti kami sebagai murid setia Guru yang akan melamarkannya."

"Dupa Dulang, kau tidak tahu arti cinta yang sejati. Bagiku, biarpun seribu bidadari berdiri di depanku tanpa busana,

aku tetap akan memilih Ratu Cadar Jenazah. Kenapa begitu? Karena yang memilih adalah hatiku, dan di dalam hatiku terpendam telaga cinta yang murni, bersih, dan bening. Telaga cinta itu khusus untuk dia, Dupa Dulang."

"Saya khawatir Guru kena pikat olehnya."

"Tidak mungkin. Malahan ilmu pikatku nggak mempan untuk dirinya. Dan lagi, kenapa kau bisa bilang begitu, Dupa Dulang?"

"Karena tadi Guru bilang, biar ada sepuluh bidadari tanpa busana berdiri di depan, maka Guru tetap akan memilih sang Ratu."

"Itu kan hanya ibaratnya saja, Goblok! Kalau memang benar-benar ada sepuluh bidadari tanpa busana berdiri di depan mata, yaaah... seret satu per satu dong! Cari tempat sepi."

"Untuk apa dibawa ke tempat sepi, Guru?"

"Suruh nyabutin ubanku!" Jawab sang Guru agak jengkel dengan pertanyaan yang dianggap mana bego itu.

Kobaran api cinta sang Dalang membuat ia mengatur siasat. Beberapa murid pilihan dikumpulkan. Mereka diberi pengajaran dan diberi tugas masing-masing.

"Dupa Dulang bertugas mencari cucunya Ki Mangut Pedas. Pasti dia tahu di

mana kitab itu disembunyikan. Kalau kau gagal, maka Jamak Jidat menggantikannya. Dan tentunya Ratu Cadar Jenazah tak tinggal diam. Dia pasti mengiriskan utusannya untuk merebut kitab itu. Maka seandainya terjadi demikian, bayang-bayangi terus siapa orang yang diutusnya itu. Jika kitab itu ada di tangannya, rebut dan habisi di jalan. Jamak Jidat orang yang harus membayang-bayangi siapa utusan dari Ratu Cadar Jenazah itu. Paham?"

"Paham, Guru!"

"Kalau Jamak Jidat gagal, maka Legawa harus menghadang si pembawa kitab itu di tebing perlintasan menuju Bukit Guiana."

"Kalau saya gagal bagaimana, Guru?" tanya Legawa yang bersuara kecil cempreng itu.

"Kalau kau gagal, maka Dewa Dungdung menghadang perjalanan kitab itu di pantai yang menuju ke Bukit Gulana, dekat perbatasan wilayah itu. Ngerti?"

Dewa Dungdung yang bertubuh kurus ceking itu mengangguk dengan mulut bengong bagaikan tak paham atas penjelasan tersebut. Dewa Dungdung memang bertampang bloon, tapi kesaktiannya terletak pada benda kecil yang dapat ditabuh sewaktu-waktu dan getaran suaranya bisa memecahkan gendang telinga lawan dalam sekali tabuh. Karena itulah maka ia dijuluki se-

bagai Dewa Dunggulan.

Itulah sebabnya perjalanan Kitab Panca Longok tidak bisa semulus dugaan pihak sang Ratu. Perjalanan yang seharusnya cukup dua hari menjadi berhari-hari. Masalahnya, Tengkorak Tobat yang telah berhasil memaksa Ken Warok untuk dapatkan Kitab Panca Longok itu selalu menghadapi hambatan yang tidak kecil. Selain harus menyingkirkan Jamak Jidat bersama dua anak buahnya, juga harus menyingkirkan Legawa bersama tiga anak buahnya.

Tengkorak Tobat jadi bahan buruan orang-orang itu. Ia seperti maling yang dikepong ke sana-sini, sampai-sampai masyarakat sebuah desa percaya dengan teriakan Jamak Jidat, sehingga penduduk desa itu ikut-ikutan mengejar Tengkorak Tobat yang disangka maling benaran itu.

Dengan susah payah, akhirnya satu-persatu dapat ditumbangkan oleh Tengkorak Tobat yang bersenjata kapak berantai. Gagang kapaknya jika ditarik ke bawah dapat mengeluarkan rantai panjang dan bisa digunakan untuk disabetkan ke lawan. Tentu saja lawan yang kena sabetan itu akan terpenggal lehernya atau terpotong anggota tubuhnya. Bahkan ada anak buah Jamak Jidat yang terpotong hidungnya gara-gara terlambat menarik kepala saat kapak itu memangkas permukaan wajahnya.

"Jamak Jidat, kuberi kesempatan pa-

damu untuk mundur. Kalau masih nekat, aku tak akan pandang bulu lagi. Walaupun kau murid si Dalang Setan, akan kutebas pula lehermu dengan kapak terbangku ini!" Jamak Jidat semakin berang mendengar tantangan itu. Dua anak buahnya sudah tumbang, mau tak mau ia harus menuntut balas kematian dua anak buahnya itu. Maka tanpa banyak kompromi lagi, Jamak Jidat menyerang Tengkorak Tobat dengan Jurus golok yang dinamakan 'Janda Golok Pitu'. Namun karena memang ilmu Tengkorak Tobat lebih tinggi dari orang-orang utusan si Dalang Setan, maka mau tak mau Jamak Jidat pun tumbang dipangkas kapak tepat pada bagian lehernya. Tak heran jika Jamak Jidat pulang tanpa membawa kepalanya. Lebih tak mengherankan lagi jika ia tak bisa pulang sambil membawa kepalanya, seperti yang dialami saat itu.

Tengkorak Tobat semula riskan mau membunuh anak buah Dalang Setan, sebab sebelum ia menjadi orangnya Ratu Cadar Jenazah, ia pernah bersatu bahu-membahu bersama Dalang Setan dalam menyerang Keraton Kahuripan di Pulau Sanga. Praktis sebenarnya antara Tengkorak Tobat dengan Dalang Setan pernah menjalin persahabatan yang baik.

Namun agaknya persahabatan itu tak bisa dipertahankan lagi. Tengkorak Tobat tak memberi kesempatan orang-orangnya Da-

lang Setan untuk bertobat. Semua mati dipangkas kapak terbangnya, sedangkan Kitab Panca Longok masih tetap ada di selipan pinggang di bagian belakang.

Pada waktu itu hampir mencapai perbatasan Bukit Guiana, di daerah pantai, mau tak mau dia harus berhadapan dengan Dewa Dungdung dengan empat anak buahnya. Pertarungan di pantai itulah yang dilihat Pandu Puber secara sembunyi-sembunyi.

Dari tempat persembunyiannya, Pendekar Romantis sempat terkagum-kagum melihat kehebatan senjata kapak terbang itu. Tengkorak Tobat mampu tumbangkan keempat anak buah Dewa Dungdung dalam beberapa jurus saja. Tetapi Dewa Dungdung sendiri cukup ulet dan alot. Berulang kali serangan Tengkorak Tobat mampu dihindari Dewa Dungdung.

Akhirnya Dewa Dungdung menggunakan senjata bende andalannya. Ketika bende itu ditabuh satu kali, suaranya menggema ke mana-mana.

Tuungngng...!

"Aaahg...!" Tengkorak Tobat mencejang dalam keadaan jatuh berlutut. Ia memejamkan mata kuat-kuat karena menahan rasa sakit yang luar biasa hebatnya. Tapi anehnya Dewa Dungdung sendiri tidak merasakan sakit sedikit pun, demikian pula Pandu Puber yang ada di persembunyiannya. Rupanya gema suara bende tersebut hanya

menyerang lawan yang dituju oleh mata si Dewa Dungdung. Orang yang bukan lawan Dewa Dungdung biar mendengar suara bende dari jarak sejengkal tidak akan merasa kesakitan, cuma bikin budek aja.

Hampir saja Tengkorak Tobat mati dengan kepala pecah karena getaran gelombang suara bertenaga dalam tinggi dari bende tersebut. Untung ia segera atasi kekuatan itu dengan tenaga dalamnya yang dikerahkan hingga tubuh gemetar. Wajah yang memerah, urat yang menegang bertonjolan keluar dari kulit leher membuat suara bende tak mampu memecahkan kepalanya.

"Heaat...!" Tengkorak Tobat sentakkan kakinya ke tanah dan tubuhnya melompat lurus ke atas. Pada saat itulah kapak berantai disabetkan ke arah Dewa Dungdung. Rupanya dengan sentakan khusus, rantai itu bisa menjadi panjang mendadak, sehingga jarak yang disangka tak akan sampai ke tubuh Dewa Dungdung, ternyata dengan mudah bisa dijangkau oleh kapak tersebut. Wuungngng...!

Kelebatan kapak begitu cepat, bagaikan angin berhembus menjelang hujan turun. Dan mata kapak yang sebesar belahan piring itu dengan girangnya menyambar leher Dewa Dungdung. Crass...!

Kepala Dewa Dungdung tidak langsung jatuh. Bahkan dalam keadaan tidak bergerak dan masih berdiri, Dewa Dungdung ma-

sih sempat tersenyum sinis. Tapi tiba-tiba mata Pandu Puber melihat ada darah mengalir dari sekeliling leher Dewa Dunggulan. Kejap berikutnya senyum Dewa Dunggulan hilang karena sewaktu ia ingin bergerak, ternyata kepalanya menggelinding jatuh ke tanah. Pluk...!

Kalau sudah begitu tentunya sang nyawa malas berdiam di raga tanpa kepala. Dengan lain perkataan, matilah Dewa Dunggulan tanpa senyum seulas

"Jahanam kau, Tengkorak bangsat!!" teriak sebuah suara yang muncul dari balik gundukan batu. Orang itu ternyata adalah Legawa, yang sewaktu bertarung dengan Tengkorak Tobat di lereng perlintasan sempat melarikan diri mencari siasat membokong itu. Tapi siasat itu agaknya terlambat. Ketika seharusnya ia lepaskan serangan dari belakang tengkorak Tobat, rekan seperguruannya sudah telanjur dipenggal oleh si Tengkorak Tobat. Emosinya meluap, sehingga ia berteriak keras-keras saat melepaskan serangan berupa sinar merah membara dari telapak tangan kanannya.

Clapp...! Wuuut...!

Tubuh Legawa melompat cepat, bagai mengikuti gerakan sinar merahnya. Ternyata sinar merah itu dihantam oleh sinar hijau yang bergerak lebih cepat. Sinar hijau itu datang dari balik gugusan batu

karang.

Ternyata di sana ada orang yang memihak Tengkorak Tobat. Sinar hijau mampu menghantam sinar merah dengan tepat sebelum sinar merah mencapai punggung Tengkorak Tobat. Blegarr...!

Tapi kedua orang yang sedang bermusuhan itu akhirnya sama-sama terjungkal dalam keadaan terpentak jauh. Ledakan itu sempat menimbulkan angin panas yang menghembus sesuai arah angin di pantai itu. Gugusan batu karang yang ada di perairan pantai sebelah timur menjadi hangus mendadak karena angin panas tadi.

"Mundurlah, Tengkorak Tobat. Biar kubereskan orang itu!"

"Ranting Kumis!" seru Tengkorak Tobat dengan suara berat seraya bangkit berdiri. "Dia masih bagianku. Biar kulesaikan sendiri. Bawalah kitab ini pulang secepatnya!"

Tengkorak Tobat segera mengeluarkan kitab itu, lalu dilemparkan ke arah Ranting Kumis. Tabb...! Orang berkumis kaku seperti ranting itu menangkap kitab tersebut.

"Cepat serahkan pada Ratu!" sentak Tengkorak Tobat. Sementara itu, Legawa segera maju menyerang lagi dengan kilatan cahaya dari kedua tangannya secara beruntun. Clap, clap, clap, clap...!

Tengkorak Tobat menangkis serbuan

sinar kuning itu dengan putaran kapak berantai yang kecepatan putarnya menyamai baling-baling pesawat Boing. Putaran kapak itu mengeluarkan sinar menyebar warna hijau pula dan terjadilah ledakan beruntun menyerupai petasan memberondong, mirip petasan di pesta perkawinan.

Pendekar Romantis segera bergerak menghadang si Ranting Kumis yang membawa Kitab Panca Longok.

"Maaf mengganggu perjalananmu sebentar, Sobat!" kata Pandu Puber dengan santainya. Si Ranting Kumis memandang dengan sikap bermusuhan.

"Kau murid barunya Dalang Setan?!"

"Bukan," jawab Pandu, "Tapi barangkali aku adalah musuh barumu jika kau tak mau serahkan kitab itu!"

"Keparat kau! Barangkali kau belum tahu siapa aku, hah?!"

"Sudah. Kudengar Tengkorak Tobat memanggilmu dengan nama si Ranting Kumis. Pantas sekali nama itu bila ditinjau dari kumis kakumu yang mirip ranting itu. Tapi tujuanku menahan langkahmu bukan untuk bicara tentang kumis. Aku hanya mau...", ucapan itu terhenti karena jeritan yang memilukan.

"Aaa...!"

Rupanya Legawa terkena tebasan kapak. Dadanya terbelah oleh sabetan kapak Tengkorak Tobat. Tentu saja ia langsung

terjengkang ke belakang dan tak lebih dari tiga helaan napas sang nyawa pun lolos meninggalkan raganya menuju ke akherat tanpa membawa peta segala.

"Siapa lagi itu?!" teriak Tengkorak Tobat melihat Pandu menghadang Ranting Kumis. Ia bergegas melesat menghampiri Ranting Kumis. Wajah kurus bermata bundar cekung itu menatap Pandu dengan bengis.

"Bocah pongah ini menghendaki kitab kita, Tengkorak Tobat!"

"Minggirlah, biar kubantai sekalian yang kayak gini!"

"Heeat...!" Ranting Kumis melompat meninggalkan tempat sambil menendang ke samping dan tepat kenai wajah Pandu. Setelah itu ia melesat terus, berlari menyelamatkan Kitab Panca Longok menuju ke Bukit Gulana.

Pandu Puber menggerutu, karena tendangan di luar dugaan itu telah membuatnya jatuh terjungkal ke samping. Ia sempat melihat kitab itu dibawa lari oleh Ranting Kumis, namun sebelum ia bergerak mengejanya, kapak berantai itu telah menghantam punggungnya lebih dulu. Wuusss...!

Untung Pandu Puber mampu bergerak bersalto ke belakang dengan menggunakan tumpuan kedua tangannya sehingga tebasan kapak itu dapat dihindari. Tetapi Tengkorak Tobat menjadi lebih beringas lagi ka-

rena tak menyangka tebasan kampaknya gagal mencapai sasaran. Ia segera menyerang dengan sebuah tendangan kaki, namun tangan Pandu berkelebat menangkis, dan kakinya ganti menendang sambil badan berputar ke belakang. Kaki itu masuk ke dada Tengkorak Tobat yang kurus kerempeng itu. Brakk...! Tulang dada terasa patah semua.

Orang berbaju hitam dengan lengan bajunya yang putih itu ternyata termasuk orang yang kuat. Biar tubuhnya tinggal tulang-belulang tapi ia mampu bertahan menghadapi serangan sekeras itu. Dalam waktu sekejap ia mampu bangkit dari jatuhnya. Walau wajahnya menyeringai menahan rasa sakit di bagian dada, tapi ia masih mampu melompat ke arah Pandu dengan menghantamkam kapaknya.

Wuung...!

Pandu Puber melompat ke samping, kapak pun menghantam tempat kosong. Karena gerakannya dari atas ke bawah, maka kapak itu pun menancap di pasir pantai. Tapi dengan sekali sentak, kapak berantai itu mampu melesat mundur dan ditangkap dengan satu tangan oleh Tengkorak Tobat.

Rupanya orang berambut kucai yang mengenakan ikat kepala merah dengan usia sekitar empat puluh tahun itu termasuk orang yang tak mau memberi kesempatan pada lawan seriusnya untuk bertobat dalam arti melarikan diri. Pandu Puber yang se-

benarnya ingin mengejar Ranting Kumis jadi terhalang lagi oleh serangan Tengkorak Tobat. Orang itu menyerang dengan kapak di tangan dan hampir saja berhasil mero-bek dada Pandu Puber ketika kapaknya ta-hu-tahu berkelebat menyamping. Wuusss...!

Bahgg...! Pandu terjungkal ke belak-kang. Ternyata kibasan kapak menyemburkan gelombang tenaga dalam cukup tinggi yang menyentak sangat kuat itu. Gazrukk...! Pandu terkapar di pasir pantai. Tengkorak Tobat tak berikan kesempatan Pandu untuk bangkit, maka kapak itu diayunkan bersama rantainya membelah ke tubuh yang terkapar itu.

Clapp...! Dalam keadaan terbaring Pandu Puber terpaksa melepaskan jurus 'Cakram Biru' yang berupa sinar biru ber-bentuk cakram keluar dari pergelangan tangan. Clapp...!

Sinar biru itu melesat ke langit tepat menyambut datangnya mata kapak yang putih mengkilap itu. Maka seketika itu juga terdengarlah ledakan membahana aki-bat benturan sinar biru dengan mata kapak itu. Glegarr...!

Pantai dan air laut berguncang. Tu-buh Pandu Puber berguling-gulling hindari semburan sinar biru keruh dari ledakan tersebut. Sementara itu, Tengkorak Tobat diam tertegun bengong. Shock begitu meli-hat kapaknya hancur menjadi serpihan-

serpihan tak berarti lagi. Sementara rantainya masih utuh terkait di sisa gagang kapak yang hangus.

Pandu Puber segera bangkit, karena pada waktu itu ia mendengar teriakan Tengkorak Tobat yang mirip orang kesurupan. Emosi kemarahannya meluap sontak tanpa takaran lagi.

"Bangsat...!! Heeaaahh...!"

Kedua tangan Tengkorak Tobat bersinar, sinar itu berwarna merah membara. Dari matanya pun keluar sinar merah membara, dari mulutnya keluar semburan api yang menyambar wajah Pandu Puber.

Zlap, zlapp, zlapp...!

Pandu Puber gunakan gerak jurus 'Angin Jantan', yang membuatnya mampu berpindah tempat dengan cepat. Hal itu cukup membingungkan Tengkorak Tobat, sehingga serangan buasnya dengan pasukan sinar merahnya itu hanya menghantam benda-benda tak berarti; batu, pohon, karang, dan kepala si Dewa Dungdung yang tergeletak di pasir itu.

"Aku di sini, Tengkorak Tobat!"

Suara itu datang dari belakang. Tengkorak Tobat cepat balikkan badan. Tapi tepat ia berbalik badan, sinar putih perak melesat dari telapak tangan Pandu yang saling merapat di dada. Clapp...! Sinar putih perak itu menghantam telak dada Tengkorak Tobat. Blarr...!

Akhirnya lenyap sudah tubuh itu. Ke mana perginya?

Menjadi abon. Serpihan tubuh itu nyaris tak bisa dikenali sebagai serpihan tubuh manusia. Jurus 'Inti Dewa' yang berbahaya terpaksa digunakan Pandu karena lawannya tak mau memberi kesempatan untuk berunding. Mau tak mau riwayat Tengkorak Tobat berakhir sampai di situ. Satu-satunya sisa peninggalan masa hidupnya hanyalah rantai kapak yang masih terkait di gagang yang hangus tanpa mata kapak itu.

Pendekar Romantis berdiri tegak dengan kedua kaki merenggang kokoh. Dadanya yang bertato membusung dan segera mengendur bersama hembusan napas kelegaannya. Dalam hati sang Pendekar Romantis, berkata, "Aku harus mengejar si Ranting Kumis sebelum kitab itu sampai di tangan Ratu Cadar Jenazah!"

Namun ketika ia mau bergerak, mendadak ada suara yang memanggilnya dari balik semak-semak, tak jauh dari tempatnya bersembunyi tadi.

"Pandu...!"

Pemuda tampan itu segera berpaling. "Oh, kau...?! Bagaimana kau bisa sampai di Sini, Ken Warok?"

Ternyata orang itu adalah Ken Warok yang segera menghampiri Pandu Puber.

"Aku mengikuti Tengkorak Tobat se-

cara diam-diam. Sebenarnya aku ingin membunuhnya sendiri pada saat dia dalam keadaan lemah atau lengah. Aku ingin membalas kematian kakekku. Tapi ternyata keadaannya selalu unggul melawan orang-orangnya Dalang Setan. Aku tak pernah punya kesempatan untuk menyerang kelemahannya. Tapi, syukurlah kalau sekarang ia sudah menjadi dendeng karena jurus mautmu yang kulihat dari semak-semak itu, Pandu?"

"Ya, tapi aku harus mengejar Ranting Kumis. Dia membawa lari kitab itu!"

"Tak perlu," ujar Ken Warok sambil tersenyum. "Kitab itu palsu."

"Hah...?! Palsu?!"

"Aku sempat lupa benaran waktu cerita padamu tentang kitab dan kakekku, bahwa Kakek mempunyai Kitab Panca Longok yang palsu untuk mengatasi hal-hal seperti saat ini. Dan ketika aku terancam oleh Tengkorak Tobat, kuserahkan kitab yang palsu kepadanya. Kitab Panca Longok yang asli ada padaku!" Lalu pemuda pendek, kecil, kurus itu mengeluarkan kitab dari dalam bajunya. Ia memperlihatkan kitab itu dengan bangga. Pandu Puber pun tertawa melihat kecerdikan Ken Warok yang penampilannya sering menjengkelkan karena sifat sok tahunya itu. "Akan kau apakan kitab itu, Ken Warok?!"

"Terserah kau sajalah! Aku tak mau

pusing lagi dengan kitab itu!"

Ken Warok melemparkan kitab tersebut, dan Pandu menangkapnya. Kemudian mereka melangkah bersama sambil Ken Warok bertanya,

"Bagaimana dengan gadis bernama Belati Binal itu?"

"Ia mengharap kehadiranku saat kami berpisah di persimpangan jalan. Aku dimintanya datang ke perguruannya."

"Aslinya yang diharapkan datang itu aku, tapi karena dia nggak enak sama kamu, maka dia berpura-pura menyuruhmu datang. Dalam hal ini aku sebenarnya harus tahu diri. Mau tak mau aku harus ikut denganmu ke perguruannya."

Pandu mencibir, "Sok tahu lu!" dan Ken Warok hanya cengar-cengir sambil garuk-garuk kepalanya yang berambut cepak, seperti mahasiswa habis diplonco.

**SELESAI**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**

**Juru Edit: Fujidenkikagawa**